

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI
SOSIAL SISWA NORMAL DENGAN AUTIS DI SMK
SWASTA ERIA MEDAN**

TUGAS AKHIR

Oleh:

WINDI SAHPUTRI RANGKUTI
2203110122

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : **WINDI SAHPUTRI RANGKUTI**
NPM : 2203110122
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal : Kamis, 05 Maret 2026
Waktu : Pukul 09.00 s/d selesai

PENGUJI I : **Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**
PENGUJI II : **Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., MAP**
PENGUJI III : **Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.**

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris


Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, M.SP.
NIDN :0030017402


Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.
NIDN:0111117804

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Windi Sahputri Rangkuti
NPM : 2203110122
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Strategi Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial
Siswa Normal Dengan Autis Di SMK Swasta Eria
Medan

Medan, 02 Februari 2026

Pembimbing

Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0112118802

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0127048401

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, M.SP.
NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Windi Sahputri Rangkuti**, NPM 2203110122, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 09 Maret 2026

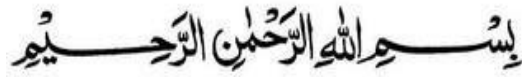
Yang Menyatakan,



Windi Sahputri Rangkuti

UIN SU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulis mengucapkan rasa syukur dan berterima kasih atas junjungan Allah SWT dengan penuh rahmat, karunia, kesehatan, kekuatan, kemudahan, dan ilmu yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar berjudul "Strategi Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Siswa Normal Dengan Autis di SMK Swasta Eria Medan".

Selain itu, penulis mengucapkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan semua orang yang mengikutinya hingga akhir zaman. Semoga beliau selalu memberikan syafaat kepada semua orang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) membutuhkan tesis untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

Penulis berterima kasih kepada orang-orang terpenting dalam hidupnya, terutama cinta pertamanya, **almarhum papa Parimpunan Rangkuti dan mama Dewi Surtikanti** yang telah membesarkan, merawat dengan penuh kasih sayang, dan selalu mendukung yang tak henti kepada penulis dalam perjuangan meraih gelar S.I.Kom., penulis bersyukur memiliki orang tua yang luar biasa dan selalu mendukung keberhasilan anak-anaknya. Penulis sampaikan terimakasih kepada abang penulis, Wanda Prasetya Rangkuti, yang menjadi salah satu sumber penyemangat.

Banyak pihak telah membantu dan mengajarkan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga.

Allah sepenuhnya bertanggung jawab atas keberhasilan kami dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis juga berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.S.i. selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Shaleh, S.Sos, M.SP. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan arahan, perhatian, dukungan dan sabar selama proses penyusunan skripsi.

9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membagikan ilmu dan membimbing selama perkuliahan.
10. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas dukungan dan penyediaan informasi terkait kegiatan akademik.
11. Penulis menyampaikan apresiasi kepada semua yang berperan penting pada masa awal perkuliahan. Meski penulis kemudian memilih jalur lain, pengalaman kebersamaan tersebut memberikan pelajaran berharga mengenai kedewasaan dan keikhlasan.
12. Ucapan terimakasih kepada Seluruh Perangkat Desa, Deflizar Anggara Sitorus, Adik-Adik selama KKN di Asahan, terutama kepada Bapak Manten Aperi Simbolon, S.H., beserta keluarga, Bapak Sofian Sitorus beserta keluarga, Ibu Siti Romaisyah Sirait beserta keluarga, Ibu LPM beserta keluarga. Mereka sudah seperti orang tua sendiri bagi penulis, selalu hadir membantu dalam berbagai hal dan banyak berjasa, sehingga setiap tantangan terasa lebih ringan selama KKN.
13. Semenjak kuliah di UMSU, Shayla Salsabila, Elit Kaban, Firyra Rabia Adawiyah, Selvia Amelia Putri selalu menjadi penghibur, penopang, dan teman sejati penulis. Mereka selalu menjadi teman sejati dalam setiap kegembiraan dan kesedihan yang dialaminya. Mereka tidak hanya membuat orang tertawa dan membantu dalam hal-hal kecil maupun besar, tetapi mereka juga memberikan semangat yang membuat perjalanan akademik penulis lebih ringan

dan penuh warna. Penulis akan selalu memiliki kenangan indah bersama mereka dan akan menjadi bagian tak terlupakan dari hidup penulis. Khususnya Rahmad Abdillah Haq, teman dekat penulis yang selalu bersama sepanjang proses pengerjaan skripsi.

14. Terima kasih kepada rekan dekat penulis, Alfira Syah Khadri, Tania Khansa, Najla Afifah Rangkuti selalu memberikan dukungan, informasi, dan saran yang sangat membantu sehingga penulisan skripsi ini bisa berjalan dengan lancar.

15. Terima kasih sebesar-besarnya kepada diri sendiri, Windi Sahputri Rangkuti atas keteguhan hati, kesabaran, dan konsistensi untuk tetap bertahan menghadapi setiap tantangan, meski lelah dan terbatas, serta membuktikan bahwa usaha dan ketekunan akan membuahkan hasil. Perjalanan ini adalah bukti kekuatan dan dedikasi diri sendiri yang patut dibanggakan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 06 Januari 2026

Windi Sahputri Rangkuti

2203110122

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL SISWA NORMAL DENGAN AUTIS DI SMK SWASTA ERIA MEDAN

Windi Sahputri Rangkuti
2203110122

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya hambatan komunikasi antarpersonal antara siswa normal dan siswa autis yang dapat memicu kesulitan interaksi sosial dan potensi konflik di lingkungan sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah di SMK Swasta Eria Medan, dimana terdapat siswa autis yang berinteraksi dengan siswa normal dalam satu lingkungan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial antara siswa normal dengan siswa autis di SMK Swasta Eria Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran tentang strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial yang dilakukan siswa normal dengan autis. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara terstruktur dengan melibatkan 6 narasumber meliputi lima orang guru dan satu orang siswa normal sebagai informan kunci, serta melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan meliputi peran guru sebagai komunikator yang kredibel dalam memberikan arahan kepada siswa normal untuk menggunakan bahasa yang sederhana, nada bicara lembut, dan sikap empati terhadap siswa autis. Pesan yang disampaikan oleh siswa normal kepada siswa autis dianjurkan menggunakan bahasa yang singkat, sederhana, nada bicara yang lembut serta didukung oleh komunikasi nonverbal seperti gesture tubuh dan sentuhan. Dalam mengatasi kesalahpahaman komunikasi nonverbal, guru berperan sebagai mediator yang memberikan penjelasan ulang secara verbal dan mengarahkan siswa normal agar memahami konteks pesan siswa autis. Penggunaan media visual seperti gambar, video, buku, dan gestur tubuh sangat efektif dalam mendukung pemahaman siswa autis. Efek dari strategi komunikasi ini adalah meningkatnya keberanian, partisipasi aktif siswa autis dalam interaksi sosial, serta tumbuhnya sikap sabar dan empati pada siswa normal dan guru.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Interaksi Sosial, Siswa Normal, Autis*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pembatasan Masalah	3
1.3. Rumusan Masalah	3
1.4. Tujuan Penelitian	3
1.5. Manfaat Penelitian	3
1.6. Sistematika Penulisan	4
BAB II URAIAN TEORITIS	5
2.1. Strategi Komunikasi.....	5
2.2. Komunikasi Antarpersonal.....	8
2.3. Teori Interaksionisme Simbolik.....	12
2.4. Anak Normal.....	15
2.5. Anak Autisme	16
2.6. Anggapan Dasar	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1. Jenis Penelitian.....	20
3.2. Kerangka Konsep	22
3.3. Definisi Konsep.....	23
3.4. Kategorisasi Penelitian.....	24
3.5. Informan dan Narasumber.....	24
3.6. Teknik Pengumpulan Data	24

3.7. Teknik Analisis Data.....	25
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	27
4.2. Struktur Organisasi	31
4.3. Identitas Narasumber	31
4.4. Deskripsi Hasil Penelitian	35
4.5. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP.....	87
5.1. Simpulan	87
5.2. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kategorisasi Penelitian.....	24
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Konsep	22
Gambar 4.1. Lokasi Penelitian SMK Swasta Eria Medan	27
Gambar 4.2. Suasana Upacara Bendera	28
Gambar 4.3. Suasana Belajar Mengajar di Kelas.....	29
Gambar 4.4. Informan Rusman, S.Pd.	32
Gambar 4.5. Informan Nur Halimah, S.Pd.....	32
Gambar 4.6. Informan Masitah, S.Ag.	33
Gambar 4.7. Informan Rumiyati, S.Kom.....	34
Gambar 4.8. Informan Rosmiyati, S.Pd.	34
Gambar 4.9. Informan Chairunnisa.....	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak mengalami keterbatasan disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan secara emosional dan sosial, seperti anak autisme yang berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan mereka dibandingkan teman-teman normal seusianya, masalah anak berkebutuhan khusus sangat rumit. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kelebihan sesuai minat yang diinginkannya, (Abidin et al., 2019) menegaskan siswa autisme menjadi lebih introvert dibandingkan siswa yang normal.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, SMK Swasta Eria Medan memiliki satu orang siswa autis dari jurusan perkantoran. Permasalahan komunikasi sering terjadi secara Antarpersonal yang menyebabkan terjadinya kesulitan berinteraksi sosial siswa normal dengan autis. Kesulitan yang dimiliki siswa autisme dalam berkomunikasi membuat siswa autis berinteraksi dengan bantuan komunikasi nonverbal dalam upaya untuk memahami yang disampaikan. Anak autisme diakui sebagai penyakit gangguan spectrum autism yang memengaruhi saraf sehingga mengganggu kemampuan anak untuk belajar, berkomunikasi di lingkungan sekolah. Banyak siswa autis sulit dalam komunikasi verbal dikarenakan kelambatan berbahasa atau menggunakan ucapan dalam interaksi sosial. Meskipun beberapa siswa autis mampu berbicara dengan baik, tetapi siswa autis juga menghadapi kesulitan dalam aspek pragmatik, yang berarti menggunakan bahasa dalam konteks sosial serta memahami makna tersirat, atau instruksi yang kompleks.

Akibatnya, percakapan dua arah yang normal sulit terjadi dan jawaban yang diberikan seringkali tidak relevan dengan masalah yang dibahas (Yani et al., 2024).

Dalam penelitian (Chairunnisyah & Monang, 2023) ditemukan interaksi sosial sangat penting untuk pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial yang sehat untuk siswa autis disekolah sangat membantu pertumbuhan karakter berinteraksi sosial. Anak yang berkebutuhan khusus seperti siswa autisme ingin memiliki kesempatan yang sama untuk belajar bersama dengan siswa normal dan berinteraksi sosial dalam lingkungan sekolah. Kesulitan siswa autis berinteraksi sosial dengan siswa normal antara lain ketidakmampuan dalam berkomunikasi antarpersonal dan terlihat hidup seperti dia hidup di dunianya sendiri.

Faktor-faktor kesenjangan sosial antara siswa normal dengan autis merupakan berinteraksi sosial dalam menjalin pertemanan. Komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sering digunakan oleh siswa autis. Akibatnya, siswa autis seringkali tampak acuh, siswa autisme sering bergabung sendiri, dan sering gagal memulai atau mempertahankan percakapan dari hubungan pertemanan.

Siswa autisme merupakan gangguan perkembangan yang berdampak pada berbagai metode dalam belajar melalui pengalaman. Autismes seringkali mengalami kesulitan dalam menjalin kontak sosial dibandingkan dengan anak-anak normal biasanya. Menurut (Mustofiyah et al., 2024), siswa autis cenderung memilih hidup menyendiri dan menghindari interaksi dengan orang lain. Siswa autisme sangat membutuhkan layanan yang memenuhi kebutuhannya, agar siswa autisme dapat berinteraksi sosial dengan siswa normal.

Berkaitan dengan latar belakang diatas perlu penelitian tentang strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial siswa normal dengan autisme di SMK Swasta Eria Medan. Penelitian menggambarkan tentang strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial siswa normal dengan autisme di SMK Swasta Eria Medan berdasarkan dokumentasi, wawancara dan observasi.

1.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk mendeskripsikan temuan hasil penelitian tentang strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial siswa normal dengan autisme di SMK Swasta Eria Medan melibatkan guru dan siswa normal. Pemilihan subjek ini diambil karena, guru senantiasa memantau aktivitas-aktivitas komunikasi yang dilakukan antara siswa normal dengan autisme di SMK Swasta Eria Medan berdasarkan pengalamannya.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial siswa normal dengan autisme di SMK Swasta Eria Medan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penulis bertujuan ingin mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial siswa normal dengan autisme di SMK Swasta Eria Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitiannya ialah:

1. Penelitian ini secara teoritis dapat menambah wawasan dan penjelasan mengenai strategi komunikasi khususnya dalam interaksi sosial antara siswa normal dengan autisme di SMK tersebut.

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak untuk meningkatkan perkembangan interaksi sosial melalui strategi komunikasi antara siswa normal dengan autis di SMK Swasta Eria Medan.
3. Secara akademis, penelitian ini dapat digunakan dan dijadikan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, dosen, serta peneliti lain yang berminat mempelajari strategi komunikasi dalam interaksi sosial siswa normal dengan autis di SMK tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I: Menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan teori menggambarkan bagaimana strategi komunikasi berlangsung dalam interaksi sosial antara siswa normal dengan autis di SMK Swasta Eria Medan. Materi meliputi strategi komunikasi, teori interaksionisme simbolik, komunikasi antarpersonal, serta penjelasan tentang anak normal dan anak autis.

BAB III: Menjelaskan persiapan dan pelaksanaan penelitian, mencakup metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, narasumber, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV: Bab ini menyajikan hasil dan pembahasan yang relevan dengan studi.

BAB V: Bab ini berisi simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi ialah metode yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks komunikasi, memegang peranan besar dalam konteks berinteraksi sosial, oleh karena itu komunikasi merupakan suatu strategi yang memerlukan perhatian yang sebesar-besarnya. Menurut (Rahayu et al., 2017), komunikasi yang baik dan tepat diperlukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Dengan cara yang sama, kesepakatan tidak dapat dicapai tanpa berbicara dengan baik.

Strategi komunikasi harus dibuat agar anak-anak penyandang disabilitas autis dapat berinteraksi sosial dengan orang lain di sekolah umum. Setiap bagian komunikasi termasuk komunikator, pesan, saluran media, penerima, dan pengaruh digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi yang ideal dan harus terintegrasi dengan baik dalam sebuah strategi komunikasi (Amru et al., 2025).

Strategi komunikasi berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur dan merencanakan komunikasi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, strategi tersebut harus memperlihatkan cara komunikasi yang bersifat taktis, karena pendekatan yang digunakan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Teori komunikasi dari Harold D. Lasswell dalam buku (Tatang, 2020):

a. Komunikator

Komunikator ialah proses bagaimana strategi siswa normal berkomunikasi yang efektif dengan siswa autis.

b. Komunikasikan

Komunikasikan adalah proses menerima pesan siswa normal saat berkomunikasi dengan siswa autis.

c. Pesan

Pesan ialah sesuatu yang disampaikan atau dikirimkan baik langsung ataupun tidak langsung, menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal terhadap siswa autis.

d. Media Komunikasi

Media komunikasi berfungsi bagaimana menyampaikan pesan siswa normal melalui media terhadap siswa autis.

e. Efek

Efek adalah respons, tanggapan, atau reaksi yang muncul ketika siswa autis menerima pesan dari siswa normal. Dengan demikian, efek merupakan hasil dari proses komunikasi tersebut apakah berhasil atau tidak.

Strategi komunikasi lebih dari sekedar daftar isi dan aktivitas. Namun, yang terpenting adalah bagaimana pesan atau informasi tersebut disampaikan agar dapat dipahami dan diterima oleh khalayak. Menurut pendapat Effendy (2017) dalam penelitian (Wisman Y, 2017) menyatakan bahwa rancangan strategi komunikasi akan lebih optimal jika mempertimbangkan unsur-unsur komunikasi dan faktor-faktor yang memengaruhi setiap unsur tersebut. Faktor-faktor (Penara et al., 2024) antara lain memahami target audiens, memilih media komunikasi, mengevaluasi tujuan pesan yang disampaikan, dan peran yang dimainkan oleh komunikator dalam proses komunikasi. Setiap tahapan strategi komunikasi, dilakukan secara terstruktur

untuk mencapai hasil yang memuaskan meskipun terdapat kendala pada setiap tahapannya.

Selain itu (Perkasa & Aditia, 2023) mengatakan strategi komunikasi berfungsi untuk menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi antarpersonal siswa normal dengan siswa autisme. Salah satu bagian dari strategi ini adalah mengenali sasaran komunikasi, yang berarti bahwa siswa harus mengenali sasaran komunikasi sebelum memulai komunikasi. Tujuan komunikasi dapat beragam, seperti agar komunikasi hanya memahami atau melaksanakan tindakan tertentu, metode yang digunakan oleh komunikasi harus menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi saat ini. Faktor kondisi mencakup kondisi fisik dan mental siswa autis saat menerima pesan komunikasi.

Strategi komunikasi yang dirancang harus memiliki tujuan yang jelas. Dalam konteks interaksi siswa normal dengan siswa autis, tujuan utamanya adalah menciptakan interaksi sosial yang efektif dan lingkungan belajar yang inklusif. Tujuan-tujuan spesifik dari strategi dalam penelitian (Indra L, 2018):

- a. Pesan yang disampaikan oleh siswa normal dapat diterima dan dipahami oleh siswa autis sesuai dengan maksudnya, dan sebaliknya.
- b. Siswa autis didorong dan difasilitasi untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan akademik bersama siswa normal.
- c. Mengurangi kesalahpahaman, frustrasi, atau penarikan diri dari interaksi.
- d. Siswa normal belajar memahami dan merespons kebutuhan komunikasi unik dari siswa autis.

2.2. Komunikasi Antarpersonal

Fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial dalam kehidupannya, mereka sebenarnya suka berkomunikasi dengan orang lain. Menurut (Hardiyanto S, 2017), komunikasi Antarpersonal pada siswa autisme sangat penting dalam perkembangannya, namun sering kali menjadi tantangan utama karena karakteristik gangguan spektrum autisme yang mereka miliki. Komunikasi Antarpersonal terjadi saat dua orang atau lebih berbicara secara langsung, sehingga masing-masing dapat mengamati reaksi lawan bicaranya baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh.

Komunikasi ini umumnya dianggap sebagai proses saling bertukar makna secara tatap muka. (Panggabean, 2019) menjelaskan bahwa siswa autis sering menghadapi masalah saat berkomunikasi dengan siswa normal. Mereka sering menghindari kontak mata dengan lawan bicaranya, memiliki keterlambatan atau kesulitan berbahasa, dan ekspresi wajah mereka sering tidak sesuai dengan suasana.

Kegiatan dalam komunikasi adalah komponen yang paling jelas terlihat dalam proses sosialisasi, merupakan aspek penting dari kehidupan manusia. Komunikasi adalah cara yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial untuk saling berinteraksi. Komunikasi Antarpersonal ada dua bentuk dalam penelitian (Larete et al., 2016):

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang menggunakan kata-kata yang diucapkan secara langsung. Komunikasi lisan biasanya menjadi cara siswa biasa berinteraksi sosial dengan orang lain. Bahasa berperan sebagai alat untuk menyampaikan kata-kata dalam komunikasi verbal. Bahasa merupakan proses yang

dilakukan manusia untuk memanfaatkan informasi dari persepsi guna berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal melibatkan penyampaian pesan tanpa kata-kata, misalnya melalui bahasa tubuh, tatapan mata, sentuhan, dan ekspresi wajah. Sebagian besar siswa autisme menggunakan komunikasi nonverbal, sehingga sering terjadi kesalahpahaman dari siswa normal. Berkomunikasi secara pribadi dengan anak autisme memerlukan pendekatan khusus, kesabaran, dan konsistensi karena mereka sering mengalami kesulitan dalam komunikasi Antarpersonal. Anak autisme menunjukkan gangguan tertentu dan biasanya berinteraksi dengan siswa normal melalui perilaku nonverbal seperti kontak mata, mimik wajah, dan gerakan tubuh. Tantangan dalam interaksi Antarpersonal terhadap siswa autisme merupakan tidak merespon panggilan nama atau ajakan interaksi secara konsisten. Siswa autisme lebih fokus pada minat sendiri daripada orang lain, sehingga interaksi terasa satu arah. Siswa autisme kesulitan menempatkan diri pada posisi orang lain, yang membuat siswa autisme kurang responsif terhadap perasaan atau kebutuhan minat bicara kepada siswa normal.

Lusting mendefinisikan komunikasi antarpersonal sebagai suatu bentuk komunikasi yang melibatkan orang-orang berinteraksi secara eksklusif satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi Antarpersonal memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pesan satu orang secara khusus untuk orang lain guna mendapatkan interpretasi langsung dari mereka. Beberapa ciri dari komunikasi Antarpersonal dalam penelitian (Arviana N, 2023):

a. Orang-Orang Berinteraksi Secara Eksklusif Satu Sama Lain

Komunikasi Antarpersonal biasanya melibatkan peserta yang teridentifikasi dengan jelas yang dapat memilih dengan siapa mereka berinteraksi. Selain itu, ketika siswa normal berinteraksi sosial dengan autis, siswa normal menggunakan banyak saluran sensorik seperti sentuhan, anggukan kepala, gesture tubuh agar komunikasi dengan autis berhasil.

b. Disesuaikan Dengan Orang Lain

Komunikasi Antarpersonal melibatkan orang yang berbicara secara eksklusif satu sama lain, maka orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat saling menilai apa yang sedang dipahami dan bagaimana pesan tersebut ditafsirkan. Karena banyak pesan yang dirancang untuk membantingkan efek tertentu pada siswa autis, maka pesan yang dikirimkan dapat diadaptasi agar sesuai dengan pemahaman atau keinginan orang yang dituju.

Menurut Guerero, Anderson, dan afifi ada beberapa perilaku yang secara umum dapat digunakan untuk menjalin hubungan baik, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Openness and routine talk*, yakni saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain.
- b. *Positivity*, yakni menciptakan interaksi yang menyenangkan.
- c. *Assurances*, yakni saling memberikan rasa aman mengenai hubungan masing-masing serta saling memperhatikan satu sama lain.
- d. *Supportiveness*, yakni saling memberikan dukungan dan saling memberi semangat.

- e. *Mediated communication*, yakni yang menggunakan teknologi seperti whatsapp, instagram, telegram.
- f. *Conflict management*, yakni mengelola konflik dengan cara kondusif atau membangun yang mengacu pada penyelesaian masalah dan keharmonisan.
- g. *Humor* yakni menggunakan lelucon seperti menyebutkan nama panggilan yang lucu dan tertawa bersama-sama.

Setiap interaksi Antarpersonal memiliki tujuan. Ada empat tujuan yang dapat diidentifikasi (Arviana N, 2023) yaitu:

- a. Untuk Mempelajari (*To Learn*)
Komunikasi Antarpersonal memungkinkan seseorang untuk belajar dan lebih memahami dunia luar (dunia objek, peristiwa, dan orang lain).
- b. Untuk Berhubungan (*To Relate*)
Komunikasi Antarpersonal dapat membantu seseorang untuk saling berhubungan.
- c. Untuk Memengaruhi (*To Influence*)
Sangat mungkin seseorang memengaruhi sikap dan perilaku orang lain dalam pertemuan Antarpersonal.
- d. Untuk Membantu (*To Help*)
Berkomunikasi juga bertujuan untuk membantu orang lain. misalnya, membantu siswa autis dalam kesusahan mengerjakan tugas.

2.3. Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut George Herbert Mead mengatakan bahwa teori interaksionisme simbolik sebagai alat ukur dalam menganalisa bagaimana strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial siswa autis dengan siswa normal di sekolah. Salah satu teori yang dikenal sebagai interaksionisme simbolik berfokus pada bagaimana individu menghasilkan makna melalui proses interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa perilaku siswa autis tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui komunikasi dan pertukaran simbol dengan siswa normal disekitarnya. Menurut Blummer (1969), terdapat tiga premis penting dalam interaksionisme simbolik:

- a. Makna yang dimiliki siswa autis memengaruhi cara orang bertindak terhadapnya.
- b. Makna yang dihasilkan dari interaksi sosial dengan siswa autis.
- c. Proses interaksi sosial dimodifikasikan melalui proses interpretasi individu terhadap pengalaman sosial yang mereka alami.

Menurut pandangan penulis, interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gesture tubuh, ekspresi wajah, kontak mata sehingga akan muncul suatu respon terhadap stimulus tersebut. Modal utama dalam melakukan interaksi yang saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga yang nantinya tidak akan menimbulkan kesalahpahaman antara siswa normal dengan autis. Simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi dalam berinteraksi sosial siswa normal

dengan autis. Simbol-simbol dan bahasa pada umumnya mempunyai sejumlah fungsi, (Sukmana et al., 2025):

- a. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan membuat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- b. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.
- c. Simbol-simbol menyempurkan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan.
- e. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan.
- f. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia untuk bertransendensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol, manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

Dalam konteks perkembangan siswa autis, teori interaksionisme simbolik dapat digunakan dalam memahami bagaimana siswa autis membentuk pemahaman terhadap dunia sosialnya. Anak autis sangat mengenali makna simbol seperti gestur

tubuh, ekspresi wajah, kontak mata melalui interaksi sosialnya. Namun dengan gangguan spektrum autisme, proses ini sering kali berjalan berbeda karena adanya hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Siswa normal bisa salah menafsirkan gestur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata yang digunakan siswa autis.

Dalam pandangan (Syarifudin & Raditya, 2016) teori interaksionisme simbolik, hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam cara anak autis menangkap dan memberi makna terhadap simbol sosial. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa makna tidak melekat pada suatu tindakan, tetapi diciptakan melalui proses sosial yang berulang. Oleh karena itu, siswa autis perlu mendapatkan pengalaman interaksi yang konsisten dan bermakna untuk memahami komunikasi antarpersonal. Misalnya, Guru memantau siswa normal dengan siswa autis dalam belajar dan saat berinteraksi di sekolah. (Panggabean, 2019) menegaskan bahwa proses perkembangan berinteraksi sosial membutuhkan kesabaran, pantauan dari guru. Dalam penerapan teori interaksionisme terhadap siswa autis sangatlah penting seperti lingkungan sekolah, guru, dan siswa-siswa normal. Siswa normal mengajak bergabung, belajar bareng dengan siswa autis dapat membantu membangun kemampuan sosial secara bertahap. Melalui proses ini, siswa autis dapat berkembang dalam berinteraksi sosial dengan siswa normal.

Selain itu, teori interaksionisme menekankan pentingnya komunikasi sebagai sarana pembentukan makna. Dalam pantauan guru, siswa autis perlahan dapat dikembangkan melalui strategi yang sesuai seperti komunikasi antarpersonal. Dengan metode tersebut, siswa autis dapat berpartisipasi aktif dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah secara lebih efektif. Interaksi sosial yang positif tidak

hanya membantu siswa autis mengembangkan komunikasi antarpersonal, tetapi berperan penting dalam pembentukan identitas diri. Melalui penerimaan dan umpan balik positif dari orang lain, siswa autis mulai mengenali siapa dirinya dan memahami dalam konteks sosial (Sukmana et al., 2025).

Teori interaksionisme simbolik menegaskan bahwa hambatan komunikasi yang dialami siswa autis bukan hanya keterbatasan biologis, tetapi juga perbedaan dalam cara siswa autis membentuk makna sosial. Oleh karena itu, pendekatan terhadap siswa autis perlu berfokus pada peningkatan kualitas interaksi bermakna. Melalui pantauan guru yang sabar, siswa normal, lingkungan sosial yang mendukung. Siswa autis dapat berkomunikasi yang lebih efektif, serta berpartisipasi aktif di lingkungan sekolah.

2.4. Anak Normal

Anak normal yaitu anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sehat secara fisik, mental, serta sosial. Anak normal berkembang secara seimbang antara kemampuan jasmani dan rohani sesuai dengan persyaratan perkembangan yang dibuat oleh para ahli perkembangan anak. Menurut Hurlock (1991) dalam penelitian (Marisa, 2015), anak normal merupakan anak yang mencapai tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan usia kronologisnya. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan masing-masing. Perkembangan normal menjadi dasar penting bagi anak yang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Perkembangan anak normal mencakup aspek penting (Marisa, 2015):

- a. Anak normal kemampuan berpikir logis, bisa memecahkan masalah, dan memahami lingkungan sekitar berkembang secara bertahap.

- b. Anak normal mampu berkomunikasi secara verbal maupun secara nonverbal.
- c. Anak yang normal mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain.

2.5. Anak Autisme

Dalam buku (Dhyaningrum, 2024) terkait mengenal autisme, autisme digambarkan sebagai kondisi yang sering terjadi dan dialami pada masa kanak-kanak, yang dikenal juga dengan istilah infantile autisme. Kanner adalah orang pertama yang mengidentifikasi autisme pada tahun 1943. Kanner menggambarkan autisme sebagai perilaku khusus, gangguan berbahasa, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Usia terbaik untuk mendeteksi autisme pada anak adalah antara dua hingga tiga tahun, karena pada masa tersebut perkembangan otak berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, diagnosis dapat dilakukan sejak dini dengan memeriksa perkembangan anak dengan spesialis, seperti psikolog anak langsung. Penyandang disabilitas autisme mempunyai karakteristik (Dhyaningrum, 2024):

- a. Terlalu pilih-pilih terhadap rangsangan sehingga kesulitan dalam menerima isyarat dari lingkungan sekitar.
- b. Tidak memiliki keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan baru. Anak-anak cenderung menarik diri dan lebih fokus pada diri sendiri, kurang termotivasi untuk mendapatkan perhatian lebih, serta menunjukkan respons stimulasi diri yang tinggi. Mereka sering menghabiskan waktu melakukan stimulasi diri seperti bertepuk tangan, menggigit kuku, dan memperhatikan jari-jemarinya.

Tanda-tanda autisme umumnya nampak secara jelas sebelum usia 30 bulan. Gejala tersebut biasanya mulai tampak setelah melewati masa perkembangan awal tersebut. Berikut adalah kriteria gangguan autisme dalam penelitian (Yenni & Annisa, 2021):

- a. Terdapat gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai bentuk bahasa nonverbal saat berinteraksi sosial.
- b. Kesulitan membangun hubungan pertemanan dengan teman sebayanya.
- c. Terjadi keterlambatan atau bahkan tidak ada kemampuan berbahasa lisan saat berkomunikasi.
- d. Penggunaan bahasa yang diulang-ulang dengan temannya.
- e. Keasyikan dengan sendirinya.

Menurut Wenar (1994) yang dikutip oleh (Yuswatingsih E, 2021) menjelaskan jalannya perkembangan pada penderita autis sebagai berikut:

- a. Toddler

Anak-anak autis memperlihatkan sedikit sekali respon sosial. Autis tidak mengikuti atau menyambut orang tuanya, tidak mencium, memeluk atau datang mengadu pada orang tua saat mereka terluka. Akan tetapi, mereka juga tidak menghindar atau menjauhi orang tuanya. Perkembangan bahasa terlambat, tidak bervariasi seperti anak normal lainnya. Anak autis bermasalah dalam bahasa dan akan mengikuti suatu perintah sederhana dengan gesture tubuh, itu pun dua arah. Anak autis sulit melakukan imitasi sosial, misalnya melambaikan tangan sambil berkata “da...da”.

b. Middle Childhood

Anak autis cenderung tidak punya teman, tidak kooperatif dan tidak memiliki empati. Respon sosial yang ditampilkan sering tidak cocok. Aktivitas yang dilakukan merupakan suatu ritual yang sulit diubah.

c. Masa Remaja

Masa remaja merupakan saat perkembangan yang dramatik. Autis mulai menyadari bahwa perilakunya berbeda dengan orang normal lainnya dan memerlukan usaha yang besar untuk dapat berperilaku sesuai kebiasaan yang berlaku. Biasanya mereka belajar aturan tentang perilaku yang dapat diterima. Bahasa autis dianggap sebagai “pembicaraan orang asing” yang kurang menguasai pembahasan tersebut, akan tetapi masih dapat menggunakannya.

d. Dewasa

Setelah menyadari dan mempelajari lingkungan sekitar, autis mulai mengerti soal pertemanan, autis mulai menerima keadaan dengan kondisi diri dia sendiri.

Adapun yang menjadi penyebab terjadinya gangguan autisme pada siswa dalam penelitian (Dhyaningrum, 2024):

a. Faktor Genetik

Gen yang menyebabkan autisme pada setiap anak bisa berbeda-beda dan memiliki keterkaitan dengan berbagai faktor lainnya. Dalam keluarga besar di mana ada satu atau lebih anggota keluarga yang menunjukkan tanda-tanda gangguan genetik, kemungkinan autisme sangat tinggi.

b. Masalah yang Timbul selama Kehamilan dan Saat Melahirkan

Ada kemungkinan bahwa ibu yang mengonsumsi alkohol, terinfeksi virus rubella, mengalami infeksi berkepanjangan, atau menggunakan obat-obatan terlarang, memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan autisme. Faktor pemicu pada kehamilan trimester pertama, yang mencakup usia 0-4 bulan, dapat termasuk infeksi rubella dan penggunaan obat-obatan, proses kelahiran yang lama dapat menyebabkan autisme.

c. Gangguan Pencernaan

Banyak anak autisme mengalami masalah pencernaan, menurut beberapa penelitian ahli. Makanan yang mengandung zat adiktif seperti pengawet dapat berdampak pada anak. Penggunaan antibiotik secara berlebihan dapat menyebabkan pertumbuhan jamur yang tidak terkendali di usus anak, sehingga proses pencernaan kasein dan gluten menjadi tidak sempurna. Akibatnya, muncul masalah perilaku seperti tantrum, kesulitan berkonsentrasi, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, penanganan autisme juga perlu mempertimbangkan aspek metabolisme tubuh.

2.6. Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini ialah:

1. Peran guru dan siswa normal sangat penting dalam meningkatkan perkembangan interaksi sosial terhadap siswa autis.
2. Selain guru dan siswa normal, lingkungan sekolah juga dapat meningkatkan perkembangan siswa autis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Studi ini diriset melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan penulis di lokasi penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh penulis ialah datang langsung ke lokasi dan melakukan komunikasi secara langsung dengan guru dan siswa normal di SMK Swasta Eria Medan. Dokumentasi yang dilaksanakan penulis ialah berupa foto kegiatan aktivitas siswa autis.

Observasi yang dilakukan penulis ialah melibatkan guru dan siswa normal yang dijadikan subjek penelitian untuk memberikan keterangan-keterangan informasi berdasarkan dari pengalamannya. Penelitian kualitatif (Faustyna, 2023) berfokus meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena sosial dan perilaku manusia melalui pengumpulan data dan analisis data deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif merupakan memahami kenyataan yang melibatkan subjek penelitian.

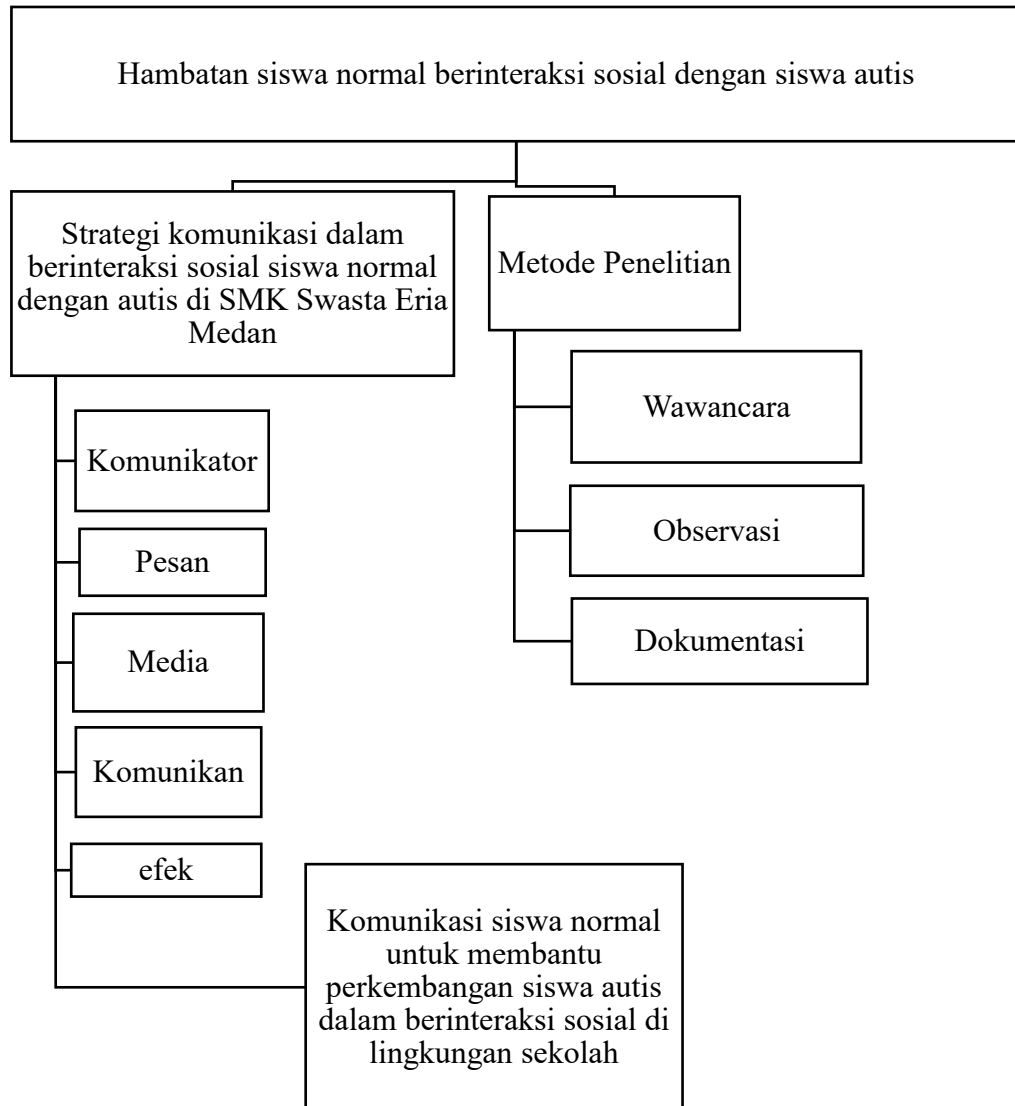
Dalam penelitian, upaya pengumpulan data yang dilakukan peneliti juga melibatkan situasi dan lingkungan sekolah dari fenomena yang diteliti. Peneliti selalu dituntut untuk selalu fokus pada fakta dan fenomena dalam konteks yang akurat. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian secara objektif tentang subjek penelitian. Dalam hal ini, subjektivitas mengacu pada realitas perspektif individu yang menjadi objek penelitian. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengamatan fenomena serta pemahaman terhadap sifat dan makna yang terkandung di dalamnya. Kekuatan kata dan kalimat

yang digunakan dalam penelitian kualitatif sangat memengaruhi analisis dan penelitian. Penelitian kualitatif mengandalkan perspektif partisipan atau informan.

Pertanyaan yang subjektif dan bias diajukan oleh peneliti. Mereka juga mengajukan pertanyaan umum kepada penyelidik, mengumpulkan data yang terutama terdiri dari kata-kata (atau teks) yang terlibat, memberikan penjelasan dan analisis teks yang membentuk beberapa topik, dan mengajukan pertanyaan yang subjektif dan bias kepada peneliti.

3.2. Kerangka Konsep

Gambar 3.1. Kerangka Konsep



Sumber: Olahan penelitian, 2025

3.3. Definisi Konsep

Konstruksi sebagai hasil mendefinisikan konsep merupakan konsep yang telah diberi batasan atau sudah didefinisikan sehingga dapat lebih mudah atau lebih konkret diamati dan diukur. Secara umum, periset diminta mendefinisikan konsep secara jelas, konkret, dan presisi sehingga menjadi konstruksi dengan menghindari subjektivitas pribadi dan stereotip, tetapi dengan pijakan ilmiah yang kuat. Pijakan ilmiah sebagai upaya mengaitkan sebuah teori dengan riset-riset dan data empiris karena pengembangan dan pengetahuan hanya bisa dicapai jika konsep didefinisikan dengan jelas. Dalam jenis riset kualitatif, periset dimungkinkan mengambil konsep dari teori atau riset-riset terdahulu. Tetapi, konsep tersebut lebih dianggap sebagai pengetahuan awal, termasuk asumsi periset agar tidak sama sekali buta di lapangan, dan konsep ini dapat berubah berdasarkan konstruksi konsep dari informan. Jadi, pada riset grounded dimungkinkan periset terjun ke lapangan dengan tidak berbekal konsep yang pasti.

Definisi konsep dalam penelitian ini adalah “berinteraksi sosial” adalah konsep. Interaksi sosial terhadap proses melalui tahapan komunikasi yang dilakukan secara kolektif dalam rangka untuk membangun interaksi yang sama. Dalam interaksionisme yang dilakukan antara siswa normal dengan siswa autisme ditujukan untuk menghindari terjadinya konflik antarpribadi. Tujuan konsep dalam penelitian adalah meningkatkan interaksi yang positif yaitu dengan cara melakukan berkomunikasi secara komunikasi intens, menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1. Kategorisasi Penelitian

Kategori Penelitian	Indikator Penelitian
Strategi Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Siswa Normal Dengan Autis di SMK Swasta Eria Medan	Teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D.Lasswell: - Komunikator - Pesan - Media - Komunikan - Efek

3.5. Informan dan Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini meliputi subjek antara lain siswa normal kelas X yang senantiasa berinteraksi dengan siswa autis. Sementara informan dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa normal. Dikarenakan, guru senantiasa memantau aktivitas-aktivitas komunikasi yang dilakukan antara siswa normal dengan autis di SMK Swasta Eria Medan berdasarkan pengalamannya.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Peneliti kualitatif melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dalam memahami interaksi sosial pada siswa autis. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih rinci mengenai pengalaman dan pola komunikasi siswa autis melalui dialog langsung, sehingga

menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual tentang bagaimana siswa tersebut berinteraksi sosial.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melakukan data secara akurat seperti foto kegiatan aktivitas siswa autisme.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan guru dan siswa normal dijadikan subjek untuk memberikan keterangan-keterangan informasi berdasarkan dari pengalaman (Kriyantono R, 2020).

3.7. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ialah proses memilih, mengelompokkan, dan memahami informasi yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara. Tiga tahapan utama terdiri dari analisis data kualitatif (Kriyantono R, 2020):

a. Reduksi data

Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah dari observasi, dokumentasi, dan wawancara.

b. Penyajian data

Data disusun secara tertata agar peneliti lebih mudah memahami dan menarik kesimpulan yang akurat.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Metode yang digunakan untuk menafsirkan data yang telah dianalisis dan memverifikasi hasil temuan untuk memastikan validitasnya.

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian melakukan pengamatan di Yayasan Pendidikan Ani Idrus terletak di Jalan Sisingamangaraja Nomor 195, Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara 20216, Indonesia akan berlangsung di bulan Oktober 2025 sampai Januari 2026.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambar 4.1. Lokasi Yayasan Pendidikan Ani Idrus



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Yayasan Pendidikan Ani Idrus mengelola SMK Swasta Eria Medan berdiri sejak tahun 1965. Yayasan Pendidikan Ani idrus terletak di Jalan Sisingamangaraja Nomor 195, Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara 20216. Yayasan Pendidikan Ani Idrus merupakan bagian dari sebuah kompleks pendidikan yang mencakup TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.

Peneliti melakukan observasi di lapangan diberikan izin oleh pihak sekolah SMK Swasta Eria Medan. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08.00-16.00, sebelum pembelajaran dimulai dengan membuka doa pembelajaran terlebih dahulu dikelas menurut kepercayaan masing-masing, lalu mengabsenkan nama-nama

siswa siswi di dalam kelas saat proses belajar mengajar dilaksanakan. Guru dan Siswa di SMK Swasta Eria Medan melakukan upacara bendera setiap hari Senin.

Gambar 4.2. Suasana Upacara Bendera



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Januari 2026

Gambar 4.3. Suasana Belajar Mengajar di Kelas



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Januari 2026

SMK Swasta Eria menerapkan metode dan media pembelajaran kurikulum merdeka sesuai untuk menyampaikan pelajaran dalam suasana kelas yang baik. Guru menjelaskan pelajaran dengan baik dan siswa memperhatikannya dengan baik. Guru mengulang pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya dengan beberapa penegasan agar siswa tidak lupa. Mereka juga ingin siswa memperhatikan apa yang disampaikan guru saat mengajar. Guru juga memperhatikan siswanya dan akan mengajukan pertanyaan tentang pelajaran agar siswa tidak banyak berbicara dengan teman sebangkunya dan tetap memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan. Saat waktu istirahat tiba, siswa memiliki kesempatan untuk bergabung, makan, dan melakukan hal-hal lainnya.

Siswa autisme mengikuti kegiatan sekolah bersama siswa normal dalam satu lingkungan kelas. Dalam aktivitas belajar mengajar, siswa autisme hadir tepat waktu dan mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir dengan pendampingan dan pemantauan guru. Siswa autisme cenderung duduk di bangku yang sama setiap hari dan keadaan tenang. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa autisme

memperhatikan penjelasan guru, meskipun tidak selalu memberikan respons verbal secara langsung. Respons yang ditunjukkan lebih sering berupa komunikasi nonverbal, seperti menganggukkan kepala, menunjuk, atau menggunakan gesture tubuh untuk mengekspresikan pemahaman maupun kebingungan. Apabila siswa autis mengalami kesulitan memahami materi, guru biasanya memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana serta menggunakan bantuan visual atau contoh langsung. Dalam kegiatan praktik, seperti pelajaran komputer dan siswa autis menunjukkan ketertarikan dan kemampuan mengikuti instruksi secara bertahap. Guru memberikan arahan secara perlahan dan berulang agar siswa autis dapat memahami langkah-langkah kegiatan yang dilakukan. Siswa autis mampu menyelesaikan tugas dengan baik ketika diberikan waktu yang cukup dan pendampingan yang sesuai. Pada waktu istirahat, siswa autis cenderung berinteraksi dengan teman tertentu yang sudah dikenalnya. Namun, dengan arahan guru, siswa normal sering diajak untuk melibatkan siswa autis dalam kegiatan sederhana seperti bermain atau duduk bersama. Interaksi tersebut membantu siswa autis merasa diterima dan tidak terisolasi dari lingkungan sosialnya.

Namun, ada saat-saat dimana beberapa siswa mungkin kurang bersemangat untuk belajar. Guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan semangat siswa untuk kembali bersemangat untuk belajar. Untuk memecahkan masalah ini, para guru menggunakan semua cara mereka berkomunikasi dengan orang lain dengan berbicara dengan mereka berdua, memberikan dorongan dan insentif kepada siswa mereka untuk terus belajar di luar kelas.

4.2.Struktur Organisasi

Berdasarkan hasil deskripsi diatas, peneliti juga merangkum struktur organisasi SMK Swasta Eria Medan, sebagai berikut:

Kepala sekolah	: Irawati, S.Pd.
Wakil Kepala Sekolah	: Hj. Muharrahmawati, S.Sos.
Sekretaris	: Dra. Hj Ros Andayani
Tata Usaha /Operator Sekolah	: Parwati
Kepala Perpustakaan	: Hj. Sri Hidayati, S.Pd.
Kepala Lab. Komputer	: Drs. Ansor Pohan

4.3. Identitas Narasumber

Pada penelitian ini, peneliti sudah mengumpulkan 5 guru SMK Swasta Eria Medan di bidang studi yang berbeda untuk dijadikan narasumber pada Strategi Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Siswa Normal Dengan Autis di SMK Swasta Eria Medan. Informan pertama yaitu Bapak Rusman, S.Pd. berusia 65 tahun, Pendidikan S-1 Bimbingan Konseling dan sudah menjalani profesinya selama 25 tahun. Bapak Rusman di SMK Swasta Eria Medan sebagai guru BK. Penulis memilih Bapak Rusman sebagai informan 1 dikarenakan memiliki pengalaman langsung terhadap siswa autis dan lebih dekat dengan siswa tersebut.

Gambar 4.4. Informan Rusman, S.Pd.



Sumber: Dokumentasi peneliti, Januari 2026

Informan kedua, bernama Ibu Nur Halimah, S.Pd. berusia 55 tahun, Pendidikan S-1 Kewarganegaraan dan sudah menjalani profesinya selama 15 tahun. Ibu Nur Halimah di SMK Swasta Eria sebagai wali kelas siswa autisme di SMK Swasta Eria Medan. Penulis memilih Ibu Nur Halimah sebagai informan 2 dikarenakan ingin mengetahui perkembangan interaksi terhadap siswa autisme dan sebagai wali kelas x.

Gambar 4.5. Informan Nur Halimah, S.Pd.



Sumber: Dokumentasi peneliti, Januari 2026

Informan ketiga, bernama Ibu Masitah berusia 53 tahun, Pendidikan S-1 Pendidikan Agama Islam dan sudah menjalani profesinya selama 18 tahun. Ibu

Masitah di SMK Swasta Eria sebagai guru agama islam di SMK Swasta Eria Medan. Penulis memilih Ibu Masitah dikarenakan gurunya sejak SD dan gurunya di SMK. Ibu Masitah dekat dengan orang tuanya, dan ingin mengetahui bagaimana autisme tersebut bisa memahami perkembangan siswa tersebut dalam membaca al-qur'an, serta hafalan ayat-ayat al-qur'an.

Gambar 4.6. Informan Masitah, S.Ag.



Sumber: Dokumentasi peneliti, Januari 2026

Informan keempat, bernama Ibu Rumiati, S.Kom. berusia 56 tahun, Pendidikan S-1 Sistem Informasi sudah menjalani profesinya selama 28 tahun. Ibu Rumiati di SMK Swasta Eria sebagai guru komputer di SMK Swasta Eria Medan. Penulis memilih Ibu Rumiati dikarenakan ingin mengetahui bagaimana siswa autisme tersebut bisa memahami perkembangan siswa tersebut dalam mengoperasikan Microsoft office.

Gambar 4.7. Informan Rumiya, S.Kom.



Sumber: Dokumentasi peneliti, Januari 2026

Informan kelima, bernama Ibu Rosmiyati, S.Pd. berusia 55 tahun, Pendidikan S-1 Bahasa Indonesia sudah menjalani profesinya selama 16 tahun. Ibu Rosmiyati di SMK Swasta Eria sebagai guru bahasa indonesia di SMK Swasta Eria Medan. Penulis memilih Ibu Rosmiyati dikarenakan ingin mengetahui bagaimana siswa autis tersebut bisa memahami sistem pembelajaran dan Ibu Rosmiyati adalah gurunya sejak SMP dan mengajar di SMK Swasta Eria Medan.

Gambar 4.8. Informan Rosmiyati, S.P.d.



Sumber: Dokumentasi peneliti, Januari 2026

Informan keenam, Bernama Chairunnisa, berusia 17 tahun. Penulis memilih Chairunnisa dikarenakan temannya dikelas dan berteman sejak SMP dan ingin mengetahui bagaimana pengalamannya sejak berteman dengan siswa autis tersebut.

Gambar 4.9. Informan Chairunnisa



Sumber: Dokumentasi peneliti, Januari 2026

4.4. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini akan melanjutkan untuk menyajikan dan menganalisis hasil observasi dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya dari penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data secara terinci dan mendalam melalui wawancara dengan guru dan siswa normal SMK Swasta Eria Medan dan dilengkapi dengan berbagai sumber yang relevan serta mendokumentasikan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut secara terstruktur.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapat gambaran terkait fenomena yang terjadi di SMK Swasta Eria Medan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 03 – 15 Januari 2026 di SMK Swasta Eria Medan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah meminta izin kepada Kepala Sekolah SMK

Swasta Eria Medan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 6 informan yaitu 5 guru di SMK Swasta Eria Medan yang telah ditentukan peneliti dan sesuai dengan kriteria penelitian dan 1 siswa normal yang telah memiliki pengalaman sejak SMP dan mengetahui karakter siswa autisme tersebut. Kriteria narasumber pada penelitian ini ada guru di SMK Swasta Eria Medan dengan bidang studi yang berbeda-beda. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber atau informan tentang Strategi Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Siswa Normal Dengan Autisme di SMK Swasta Eria Medan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk menggali informasi agar mendapatkan hasil yang relevan dari penelitian ini. Penelitian ini bukanlah hasil dari karangan penulis, melainkan berdasarkan realita yang terjadi di lapangan dan yang dilakukan langsung oleh narasumber yakni pendekatan kualitatif. Sehingga peneliti mendapatkan hasil penelitian tersebut dan penelitian juga menjadi nyata dan asli. Dengan demikian, permasalahan yang terjadi dapat terjawab di bab ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial siswa normal dengan autisme di SMK Swasta Eria Medan.

Wawancara yang akan peneliti kemukakan terkait permasalahan yang sudah dijelaskan di bab I, yakni bagaimana strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial siswa normal dengan autisme di SMK Swasta Eria Medan. Pada dasarnya peningkatan interaksi dan pemahaman terhadap pesan dan informasi yang diberikan guru kepada siswa normal dengan autisme penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan interaksi siswa normal dengan autisme. Ketika peneliti bertanya, Menurut Informan, bagaimana kredibilitas komunikator dalam melakukan interaksi

antara siswa normal dengan siswa autis supaya sukses, informan Bapak Rusman menjawab:

“Menurut pendapat bapak, siswa normal dengan autis kita satukan dan kita ajak bergabung dengan teman-teman sekelasnya, jadi dia berbaur dengan teman yang normal dan dia tidak merasa di acuhkan. Agar interaksi tersebut berjalan dengan sukses, peran kredibilitas komunikator baik guru maupun siswa normal menjadi sangat penting. Kredibilitas komunikator kami tunjukkan melalui pengetahuan, sikap, dan keteladanan dalam berinteraksi. Guru harus memahami karakteristik siswa autis, seperti cara berkomunikasi serta batasan-batasan yang dimiliki. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat memberikan arahan yang jelas kepada siswa normal tentang cara berinteraksi yang tepat, misalnya menggunakan bahasa yang sederhana, nada bicara yang lembut, serta sikap yang sabar dan tidak memaksa.

Pandangan informan Bapak Rusman, kredibilitas komunikator menjadi salah satu faktor keberhasilan komunikasi antara siswa normal dengan siswa autis. Hal ini dapat dilihat kemampuan komunikator dilihat dari pengetahuan, sikap keteladanan dalam berinteraksi secara efektif sehingga timbul pemahaman komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Selanjutnya Ketika peneliti menanyakan, Menurut Informan bagaimana kredibilitas komunikator dalam melakukan interaksi antara siswa normal dengan siswa autis supaya sukses, informan Ibu Nur Halimah menjawab:

“Dalam komunikasi, Siswa normal kami beri arahan terlebih dahulu bahwasannya teman kita ini memiliki keterbelakangan yang berbeda, "jadi tolong apa yang bisa dibantu, yah dibantu, jangan diganggu dan jangan di buat kecewa atau sedih, karena dia sama dengan kita semua”. Arahan tersebut saya sampaikan dengan bahasa yang sederhana dan penuh empati, sehingga siswa normal memahami bahwa siswa autis memiliki kedudukan yang sama, setara sebagai teman dan bagian dari lingkungan sekolah”.

Pandangan informan Ibu Nur Halimah, kredibilitas komunikator menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan interaksi antara siswa normal dengan siswa autis, karena komunikator berperan sebagai pemberi pemahaman sekaligus teladan dalam bersikap. Kredibilitas tersebut tercermin dari kemampuan guru menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana, sikap empati, serta penekanan pada nilai kesetaraan. Dengan pendekatan yang penuh empati dan tidak menghakimi, guru dianggap memiliki kepercayaan dan kewibawaan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mendorong terciptanya interaksi yang positif, saling menghargai, dan inklusif di lingkungan sekolah. Ketika peneliti bertanya, Menurut Informan bagaimana kredibilitas komunikator dalam melakukan interaksi antara siswa normal dengan siswa autis supaya sukses.

Informan Ibu Masitah menjawab:

“Menurut Ibu, harus ibu pantau tetapi sebelum siswa normal berkomunikasi dengan siswa autis, hal utama yang perlu diperhatikan mood atau suasana hati autis tersebut. Karena terkadang kondisi emosional siswa autis tidak selalu dapat diprediksi, siswa normal harus berinteraksi dengan hati-hati. Dengan pendekatan yang penuh empati, kesabaran, serta penyesuaian terhadap kondisi emosional siswa, komunikasi antara siswa normal dan siswa autis dapat berlangsung dengan baik dan sukses”.

Pandangan informan Ibu Masitah, kredibilitas komunikator sangat ditentukan oleh kepekaan emosional, kemampuan memantau kondisi siswa, serta sikap empati dan kesabaran dalam berkomunikasi. Seorang komunikator yang kredibel tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mampu membaca suasana hati siswa autis dan menyesuaikan cara interaksi sesuai dengan kondisi emosional mereka. Dengan kehati-hatian dalam pengawasan. Siswa normal dapat berinteraksi secara tepat, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif, aman, dan

mendukung keberhasilan hubungan sosial antara siswa normal dan siswa autis. Ketika peneliti bertanya, Menurut Informan bagaimana kredibilitas komunikator dalam melakukan interaksi antara siswa normal dengan siswa autis supaya sukses, Informan Ibu Rumiyaati menjawab:

“Menurut pendapat ibu, siswa normal dengan autis harus dipantau saat berinteraksi, agar interaksi mereka berjalan lancar. Karena tanpa ada pantauan guru, siswa normal dan autis bisa terjadinya konflik saat berinteraksi atau bisa jadi saat berinteraksi dengan teman-temannya normal, emosional siswa autis tidak stabil”.

Pandangan informan Ibu Rumiyaati, kredibilitas komunikator tercermin dari peran guru sebagai pengawas dan pengendali interaksi antara siswa normal dan siswa autis. Guru yang kredibel tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga aktif memantau jalannya interaksi untuk mencegah terjadinya konflik dan menjaga stabilitas emosional siswa autis. Dengan adanya pengawasan yang berkelanjutan, guru mampu memastikan bahwa komunikasi berlangsung secara aman, terarah, dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas komunikator sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab, kewaspadaan, serta kemampuan mengelola situasi agar interaksi antara siswa normal dan siswa autis dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Ketika peneliti bertanya, Menurut Informan bagaimana kredibilitas komunikator dalam melakukan interaksi antara siswa normal dengan siswa autis supaya sukses, informan Ibu Rosmiyaati menjawab:

“Menurut ibu, siswa normal dan autis harus dipantau, misalnya kalau siswa autis tersebut tidak paham dengan apa yang disampaikan kepada teman-temannya yang normal, ibu sendiri yang menyambungkan percakapan siswa normal ini kepada siswa autis dengan bahasa yang sederhana supaya interaksi mereka sukses”.

Pandangan informan Ibu Rosmiyati, kredibilitas komunikator tercermin dari kemampuan guru sebagai media atau penghubung dalam proses komunikasi antara siswa normal dan siswa autis. Guru yang kredibel tidak hanya memantau jalannya interaksi, tetapi juga mampu menyesuaikan pesan dengan kemampuan pemahaman siswa autis melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dengan peran sebagai penyambung percakapan, guru membantu mengurangi kesalahpahaman serta memastikan pesan tersampaikan secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas komunikator sangat bergantung pada keterampilan komunikasi, kepekaan terhadap kebutuhan siswa, serta kemampuan adaptasi agar interaksi antara siswa normal dan siswa autis dapat berlangsung secara efektif dan sukses. Ketika peneliti bertanya kepada siswa normal, Menurut Informan bagaimana kredibilitas komunikator dalam melakukan interaksi antara siswa normal dengan siswa autis supaya sukses, informan Chairunnisa menjawab:

“Menurut saya, guru-guru disini memantau kami saat berinteraksi dengan siswa autis dan mengarahkan kami untuk bersikap sabar, memahami kondisi siswa autis, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami ketika berinteraksi. Guru juga memberi contoh langsung bagaimana cara berkomunikasi yang tepat, seperti berbicara dengan nada lembut, tidak memaksa, dan memberikan waktu kepada siswa autis untuk merespons. Dengan adanya arahan tersebut, interaksi antara siswa normal dan siswa autis dapat berjalan dengan lebih baik dan saling menghargai”.

Pandangan informan Chairunnisa, kredibilitas komunikator guru, sangat penting dalam keberhasilan interaksi antara siswa normal dan siswa autis. Guru dipandang memiliki kompetensi, dan keteladanan dalam membimbing proses komunikasi, baik melalui pengawasan langsung. Arahan guru yang menekankan sikap sabar, penggunaan bahasa sederhana, nada bicara yang lembut, serta

menciptakan interaksi yang lebih efektif, nyaman, dan saling menghargai. Hal ini menegaskan bahwa kredibilitas guru sebagai komunikator tidak hanya terletak pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan praktik komunikasi yang ditunjukkan secara langsung kepada siswa.

Pada saat penulis bertanya, Menurut Informan apa saja pesan-pesan atau jenis visual yang dianjurkan agar digunakan oleh siswa normal saat berkomunikasi dengan siswa autis. Informan Bapak Rusman menjawab:

“Saya anjurkan terhadap siswa normal yaitu dengan menggunakan pesan secara langsung, supaya melatih siswa autis tersebut saat berkomunikasi, karena siswa autis paham dengan apa yang kita bicarakan, meskipun lambat dalam proses berinteraksi. Tapi, kalau mereka berkomunikasi di luar kelas, saya selalu pantau karena takut terjadi kesalahpahaman”.

Pandangan informan Bapak Rusman, pesan yang dianjurkan kepada siswa normal yaitu dengan berkomunikasi secara langsung. Hal ini, bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi siswa autis agar bisa memahami dan merespons interaksi verbal, meskipun prosesnya berlangsung lebih lambat. Bapak Rusman juga menekankan pentingnya pengawasan, terutama saat komunikasi di luar kelas, dan tujuannya untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman. Pesan langsung dipandang efektif sebagai sarana pembelajaran komunikasi bagi siswa autis, selama tetap didampingi dan di pantau oleh guru. Selanjutnya peneliti bertanya, Menurut Informan, apa saja pesan-pesan atau jenis visual yang dianjurkan agar digunakan oleh siswa normal saat berkomunikasi dengan siswa autis. Informan Ibu Nur Halimah menjawab:

“Saya anjurkan terhadap siswa normal memakai pesan bersifat langsung dan menggunakan pesan-pesan yang singkat dan tidak berbelit-belit supaya autis mudah memahami percakapan tersebut”.

Pandangan Ibu Nur Halimah, menunjukkan bahwa pesan yang dianjurkan antara siswa normal dan siswa autis menggunakan pesan yang bersifat langsung, singkat, dan tidak berbelit-belit. Hal ini dilihat, penggunaan pesan yang sederhana dan jelas akan memudahkan siswa autis dalam memahami percakapan yang disampaikan. Agar proses komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan mengurangi potensi kesalahpahaman. Ketika peneliti bertanya, Menurut Informan, apa saja pesan-pesan atau jenis visual yang dianjurkan agar digunakan oleh siswa normal saat berkomunikasi dengan siswa autis. Informan Ibu Masitah menjawab:

“Saya anjurkan dengan pesan secara langsung tetapi harus ada dengan bantuan gesture tubuh, dikarenakan siswa autis ini susah dalam berkomunikasi secara langsung dan kalau misalnya kita campur dengan bantuan gesture tubuh siswa autis paham dengan apa yang kita bicarakan”.

Pandangan Ibu Masitah menunjukkan bahwa pesan yang dianjurkan antara siswa normal dengan siswa autis menggunakan pesan yang disampaikan secara langsung dengan bantuan gesture tubuh. Menurutnya, siswa autis mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi verbal secara langsung, sehingga diperlukan dukungan visual berupa gerakan tubuh untuk memperjelas maksud pesan. Penggunaan gesture tubuh membantu siswa autis lebih mudah menangkap dan memahami pesan yang disampaikan, sehingga interaksi dapat berlangsung lebih efektif. Ketika peneliti bertanya, Menurut Informan, apa saja pesan-pesan atau jenis visual yang dianjurkan agar digunakan oleh siswa normal saat berkomunikasi dengan siswa autis, informan Ibu Rumiati menjawab:

“Saya anjurkan dengan pesan secara langsung tetapi harus dengan pantauan guru dikarenakan agar tidak terjadi konflik”.

Pandangan Ibu Rumiya, menunjukkan bahwa pesan antara siswa normal dengan siswa autis menggunakan pesan secara langsung dalam pantauan guru. Menurutnya, pengawasan guru sangat diperlukan agar proses komunikasi berjalan dengan aman dan tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman. Dengan adanya pantauan tersebut, interaksi antara siswa normal dengan siswa autis dapat berlangsung lebih terarah, terkendali, dan kondusif. Ketika peneliti bertanya, Menurut Informan, apa saja pesan-pesan atau jenis visual yang dianjurkan agar digunakan oleh siswa normal saat berkomunikasi dengan siswa autis, informan Ibu Rosmiya menjawab:

“Saya anjurkan pesan yang digunakan siswa normal yaitu dengan campuran pesan nonverbal, dikarenakan siswa autis sulit dalam berkomunikasi antarpersonal dan terkadang siswa autis sulit dalam memahami apa yang disampaikan”.

Pandangan informan Ibu Rosmiya, menunjukkan bahwa pesan yang dianjurkan dalam komunikasi antara siswa normal dengan siswa autis menggunakan pesan yang memadukan unsur verbal dan nonverbal. Hal ini berarti, penggunaan pesan nonverbal sangat penting karena siswa autis sering mengalami kesulitan dalam komunikasi antarpersonal dan terkadang sulit memahami pesan verbal secara langsung. Dengan kombinasi pesan verbal dan nonverbal, siswa autis lebih mudah menangkap maksud komunikasi, sehingga interaksi lebih efektif dan jelas. Ketika peneliti bertanya kepada siswa normal, Menurut informan apa saja pesan-pesan atau jenis visual yang dianjurkan agar digunakan oleh siswa normal saat berkomunikasi dengan siswa autis, informan Chairunnisa menjawab:

“Kami dianjurkan dengan pesan secara langsung, tetapi kalau susah siswa autis menafsirkan pesan yang kami sampaikan biasanya kami menggunakan

komunikasi nonverbal. Dikarenakan, siswa autis sulit dalam berkomunikasi antarpersonal”.

Padangan Chairunnisa, menunjukkan bahwa pesan yang dianjurkan dalam komunikasi antara siswa normal dengan siswa autis menggunakan pesan langsung, namun dapat dibantu dengan komunikasi nonverbal apabila siswa autis mengalami kesulitan dalam menafsirkan pesan verbal. Hal ini, siswa autis sering mengalami kesulitan dalam komunikasi antarpersonal, sehingga siswa normal dengan bantuan komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau isyarat sederhana dapat membantu siswa autis memahami maksud pesan yang lebih baik. Pendekatan ini menjadikan interaksi lebih efektif dan memudahkan siswa autis dalam merespons.

Pada saat penulis bertanya, Dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dengan siswa autis, bagaimana informan membimbing siswa normal dalam menyusun pesan yang dapat meredakan ketegangan dan menghindari konflik antarpersonal. Informan Bapak Rusman menjawab:

“Seandainya siswa autis merajuk, saya membawa siswa normal tersebut mendekati siswa autis. Saya mengajak mereka bergabung bersama agar suasana menjadi lebih harmonis. Dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dengan siswa autis, saya membimbing siswa normal untuk menyusun pesan komunikasi yang sederhana, lembut, dan tidak memaksa, sehingga dapat meredakan ketegangan dan menghindari konflik antarpersonal. Saya arahkan siswa normal untuk berbicara langsung kepada siswa autis dengan nada yang tenang dan penuh empati, agar lawan bicaranya merasa nyaman dan masalah dapat cepat terselesaikan. Dalam proses membimbing tersebut, saya juga menegur siswa autis dengan cara yang lemah lembut, misalnya dengan mengatakan ‘Ikutin ya, Nak.’ Alhamdulillah, dengan pendekatan seperti ini, siswa autis akhirnya mau kembali bergabung dan berinteraksi dengan siswa normal”.

Pandangan Bapak Rusman menunjukkan bahwa dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dan siswa autis, guru membimbing siswa normal untuk menyusun pesan yang sederhana, lembut, dan tidak memaksa. Tujuannya adalah meredakan ketegangan, menciptakan suasana harmonis, dan menghindari konflik antarpersonal. Guru juga menekankan pentingnya berbicara dengan nada tenang dan penuh empati agar siswa autis merasa nyaman dan lebih mudah merespons. Selain itu, guru memberikan arahan atau teguran secara lemah lembut kepada siswa autis untuk menuntun mereka kembali dalam berinteraksi. Pendekatan ini menekankan komunikasi yang penuh pengertian dan kontrol emosi yang bertujuan untuk membangun interaksi yang positif antara siswa normal dan siswa autis. Ketika peneliti bertanya, Dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dengan siswa autis, bagaimana informan membimbing siswa normal dalam menyusun pesan yang dapat meredakan ketegangan dan menghindari konflik antarpersonal, informan Ibu Nur Halimah menjawab:

“Dalam situasi konflik atau kesalahpahaman, saya terlebih dahulu mendekati siswa autis untuk menenangkan dan mengetahui penyebab terjadinya masalah. Saya tanyakan perlahan, misalnya saya bertanya begini “Balqis kenapa?” agar siswa autis diperhatikan dan merasa aman. Setelah itu, saya menegur siswa normal dengan cara yang baik, lalu menanyakan “apa penyebab Balqis tersebut menangis”. Saya membimbing siswa normal untuk menyampaikan permintaan maaf secara langsung kepada anak autis dengan bahasa yang sederhana dan nada yang lembut. Dengan cara inilah, siswa normal belajar bertanggung jawab atas sikapnya, sementara siswa autis merasa dihargai, sehingga ketegangan dapat mereda dan konflik antarpersonal dapat dihindari”.

Pandangan Ibu Nur Halimah menunjukkan bahwa dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dan siswa autis, guru membimbing siswa

normal melalui beberapa tahap yang terstruktur. Pertama, guru mendekati siswa autis untuk menenangkannya dan memahami penyebab masalah, sehingga siswa autis merasa diperhatikan dan aman. Selanjutnya, guru menegur siswa normal dengan cara yang baik dan membimbing untuk menyampaikan permintaan maaf secara langsung menggunakan bahasa sederhana dan nada lembut. Pendekatan ini mengajarkan siswa normal untuk bertanggung jawab atas sikapnya, sekaligus membuat siswa autis merasa dihargai, sehingga ketegangan mereda dan konflik antarpersonal dapat dihindari. Ketika peneliti bertanya, Dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dengan siswa autis, bagaimana informan membimbing siswa normal dalam menyusun pesan yang dapat meredakan ketegangan dan menghindari konflik antarpersonal, informan Ibu Masitah menjawab:

“Siswa normal saya ingatkan terlebih dahulu. Saya mengingatkan “kamu itu berbeda dengan temanmu yang ini, kalau Balqis kan mempunyai keterbelakangan yang berbeda, sehingga tidak bisa kamu samakan dengan siswa normal lainnya”. Saya juga menegaskan kepada siswa normal agar tidak merasa cemburu atau menganggap guru membedakan perlakuan, karena pada dasarnya semua siswa diperlakukan dengan adil. Perbedaan Balqis harus dipantau secara khusus. Karena kalau kami tidak memantau Balqis, bisa jadi dia tantrum dikelas. Dengan penyampaian pesan secara lembut dan jelas, alhamdulillah siswa normal dapat memahami kondisi temannya, menumbuhkan empati, serta dapat menghindari konflik”.

Pandangan informan Ibu Masitah menunjukkan bahwa dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dan siswa autis, guru membimbing siswa normal dengan cara memberikan penjelasan tentang perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa autis. Guru mengingatkan siswa normal bahwa siswa autis

memiliki kondisi yang berbeda sehingga tidak dapat disamakan dengan teman sebayanya. Selain itu, guru menekankan bahwa perlakuan khusus terhadap siswa autis bukan bentuk diskriminasi, tetapi untuk memastikan keamanan dan kenyamanan semua siswa. Dengan penyampain pesan yang lembut, jelas, dan penuh pengertian, siswa normal dapat menumbuhkan empati, memahami kondisi temannya, dan menghindari konflik antarpersonal. Ketika peneliti bertanya, Dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dengan siswa autis, bagaimana informan membimbing siswa normal dalam menyusun pesan yang dapat meredakan ketegangan dan menghindari konflik antarpersonal, informan Ibu Rumiwati menjawab:

“Siswa normal saya ingatkan kembali, kalau kamu sama Balqis itu berbeda, siswa autis mempunyai keterbelakangan yang khusus”.

Pandangan Ibu Rumiwati menunjukkan bahwa dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dengan siswa autis, guru membimbing siswa normal dengan memberikan penjelasan tentang perbedaan kondisi siswa autis. Guru mengingatkan bahwa siswa autis memiliki kebutuhan dan kemampuan yang khusus, sehingga perlakuannya berbeda dengan siswa normal lainnya. Pendekatan ini membantu siswa normal memahami perbedaan temannya, menumbuhkan empati, dan mengurangi potensi terjadinya konflik antarpersonal. Ketika peneliti bertanya, Dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dengan siswa autis, bagaimana informan membimbing siswa normal dalam menyusun pesan yang dapat meredakan ketegangan dan menghindari konflik antarpersonal, informan Ibu Rosmiwati menjawab:

“Saat saya masuk dikelasnya untuk mengajar, saya selalu memantau siswa normal dengan autis saat berinteraksi dan mengingatkan kembali kepada siswa normal, agar mampu menyusun pesan komunikasi yang menenangkan dan tidak memicu konflik. Misalnya, siswa normal tersebut harus menggunakan bahasa yang sederhana”.

Pandangan Ibu Rosmiyati menunjukkan bahwa dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dan siswa autis, guru membimbing siswa normal dengan memantau interaksi secara langsung dan memberikan arahan untuk menyusun pesan yang menenangkan. Guru menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana agar komunikasi tidak memicu konflik dan siswa autis lebih mudah memahami maksud pesan. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana kelas yang harmonis, menumbuhkan pengertian, serta mencegah ketegangan atau perselisihan antarpersonal. Ketika peneliti bertanya kepada siswa normal, Dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dengan siswa autis, bagaimana informan membimbing siswa normal dalam menyusun pesan yang dapat meredakan ketegangan dan menghindari konflik antarpersonal, informan Chairunnisa menjawab:

“Dalam situasi konflik, biasanya guru-guru menegur saya dan menanyakan langsung kepada saya “kenapa Balqis?” guru membimbing saya untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih tenang dan jelas, misalnya menjelaskan perasaan atau maksud. Guru juga mengajarkan saya untuk memilih kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami, serta mendengarkan dulu apa yang teman autis katakan sebelum merespons. Dengan begitu, ketegangan bisa berkurang dan konflik antarpribadi bisa dihindari”.

Pandangan Chairunnisa menunjukkan bahwa dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dengan siswa autis, guru membimbing siswa normal untuk menyampaikan pesan dengan cara yang tenang, jelas, dan tidak

menyalahkan. Guru mengajarkan siswa normal untuk menggunakan kata-kata sederhana dan mudah dipahami, serta mendengarkan terlebih dahulu apa yang disampaikan oleh siswa autis sebelum merespons. Pendekatan ini membantu mengurangi ketegangan, mendorong komunikasi yang saling pengertian, dan mencegah terjadinya konflik antarpersonal.

Pada saat penulis bertanya, Apakah pada saat komunikasi menggunakan komunikasi nonverbal, apakah siswa normal sering salah mengartikan, dan bagaimana informan membantu siswa normal dalam menafsirkan pesan nonverbal siswa autis. Informan Bapak Rusman menjawab:

“Iya, karena siswa normal sering salah mengartikan apa yang dibicarakan kepada siswa autis. Terutama ketika pesan nonverbal yang ditunjukkan tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Untuk mengatasi hal tersebut, saya biasanya membantu dengan memberikan penjelasan ulang secara verbal, mencontohkan ekspresi atau gerakan yang tepat, serta mengarahkan siswa normal agar tidak hanya berfokus pada ekspresi wajah, tetapi juga memahami konteks dan maksud pesan yang ingin disampaikan oleh siswa autis”.

Pandangan Bapak Rusman menunjukkan bahwa siswa normal sering salah mengartikan pesan nonverbal dari siswa autis, terutama ketika ekspresi atau gerakan tidak sesuai dengan konteks percakapan. Untuk mengatasi hal ini, guru membantu dengan memberikan penjelasan ulang secara verbal, mencontohkan ekspresi atau gerakan yang tepat, serta mengarahkan siswa normal agar memperhatikan konteks dan maksud pesan secara keseluruhan, bukan hanya fokus pada ekspresi wajah. Pendekatan ini bertujuan agar siswa normal dapat memahami komunikasi nonverbal siswa autis dengan lebih akurat dan mengurangi kesalahpahaman. Ketika peneliti bertanya, apakah siswa normal sering salah

mengartikan, dan bagaimana informan membantu siswa normal dalam menafsirkan pesan nonverbal siswa autis. Informan Ibu Nur Halimah menjawab:

“Iya, siswa normal terkadang salah mengartikan komunikasi nonverbal siswa autis. Karena siswa autis memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Misalnya, Balqis sering melakukan kontak mata, dan ekspresi wajahnya terlihat datar, atau melakukan gerakan tertentu secara berulang. Untuk mengatasi hal tersebut, saya biasanya membantu dengan memberikan penjelasan ulang secara verbal”.

Pandangan Ibu Nur Halimah menunjukkan bahwa siswa normal terkadang salah mengartikan komunikasi nonverbal siswa autis karena perbedaan cara berkomunikasi, seperti sering melakukan kontak mata, ekspresi wajah datar, atau gerakan berulang. Untuk mengatasi hal ini, guru membantu dengan memberikan penjelasan ulang secara verbal, sehingga siswa normal dapat memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh siswa autis dengan lebih tepat dan mengurangi kesalahpahaman. Ketika peneliti bertanya, Apakah pada saat komunikasi menggunakan komunikasi nonverbal, apakah siswa normal sering salah mengartikan, dan bagaimana informan membantu siswa normal dalam menafsirkan pesan nonverbal siswa autis. Informan Ibu Masitah menjawab:

“Iya, siswa normal sering kali salah mengartikan pesan yang disampaikan oleh siswa autis, terutama ketika siswa autis menggunakan komunikasi nonverbal. Saat proses pembelajaran di kelas, saya mengamati interaksi antara siswa normal dan siswa autis. Ketika terjadi kesalahpahaman, saya menanyakannya secara langsung kepada siswa normal untuk mengetahui bagaimana mereka menafsirkan pesan tersebut. Selanjutnya, saya membantu menjelaskan maksud dari komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh siswa autis agar siswa normal dapat memahami pesan yang sebenarnya”.

Pandangan Ibu Masitah menunjukkan bahwa siswa normal sering salah menafsirkan komunikasi nonverbal siswa autis, sehingga berpotensi menimbulkan

kesalahpahaman. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengamati interaksi secara langsung, menanyakan pemahaman siswa normal mengenai pesan yang diterima, dan memberikan penjelasan tentang maksud komunikasi nonverbal siswa autis. Pendekatan ini membantu siswa normal memahami pesan yang sebenarnya, sehingga interaksi menjadi lebih efektif dan akurat. Ketika peneliti bertanya, Apakah pada saat komunikasi menggunakan komunikasi nonverbal, apakah siswa normal sering salah mengartikan, dan bagaimana informan membantu siswa normal dalam menafsirkan pesan nonverbal siswa autis. Informan Ibu Rumiwati menjawab:

“Iya, siswa normal sering salah mengartikan pesan yang disampaikan temannya yang autis. kalau misalnya siswa normal tidak paham apa yang dimaksud biasanya mereka menanyakan kepada saya, setelah itu saya membantu apa yang dimaksud siswa autis tersebut”.

Pandangan Ibu Rumiwati menunjukkan bahwa siswa normal sering salah menafsirkan komunikasi nonverbal siswa autis. Ketika siswa normal tidak memahami maksud pesan, mereka biasanya menanyakan kepada guru. Guru membantu dengan menjelaskan maksud sebenarnya dari komunikasi nonverbal siswa autis, sehingga siswa normal dapat memahami pesan dengan lebih tepat dan mengurangi kesalahpahaman dalam interaksi. Ketika peneliti bertanya, Apakah pada saat komunikasi menggunakan komunikasi nonverbal, apakah siswa normal sering salah mengartikan, dan bagaimana informan membantu siswa normal dalam menafsirkan pesan nonverbal siswa autis. Informan Rosmiwati menjawab:

“Iya, siswa normal sering salah mengartikan pesan yang disampaikan temannya yang autis. Untuk mengatasi hal tersebut, saya biasanya membantu dengan memberikan penjelasan ulang secara verbal”.

Pandangan Ibu Rosmiyati menunjukkan bahwa siswa normal sering salah menafsirkan komunikasi nonverbal siswa autis. Untuk mengatasi hal ini, guru membantu dengan memberikan penjelasan ulang secara verbal, sehingga siswa normal dapat memahami maksud pesan siswa autis dengan lebih tepat dan interaksi antara keduanya menjadi lebih efektif. Ketika peneliti bertanya kepada siswa normal, Apakah pada saat komunikasi menggunakan komunikasi nonverbal, apakah siswa normal sering salah mengartikan, dan bagaimana informan membantu siswa normal dalam menafsirkan pesan nonverbal siswa autis. Informan Chairunnisa menjawab:

“Iya, Kadang-kadang saya memang salah mengartikan ekspresi atau gerak-gerik teman autis, karena Balqis tidak selalu mengekspresikan perasaan dengan cara yang sama seperti teman normal. Guru membantu saya dengan menjelaskan arti dari gestur atau ekspresi tertentu, misalnya ketika teman autis terlihat menghindari tatap mata, itu bukan marah, tapi mungkin sedang merasa canggung atau bingung. Guru juga mengajarkan saya untuk lebih sabar, memperhatikan konteks, dan menanyakan dengan sopan kepada guru jika saya tidak yakin maksud Balqis, sehingga komunikasi bisa lebih tepat dan kesalahpahaman dapat diminimalkan”.

Pandangan Chairunnisa menunjukkan bahwa siswa normal kadang-kadang salah menafsirkan ekspresi atau gerak-gerik siswa autis, karena siswa autis tidak selalu mengekspresikan perasaan dengan cara yang sama seperti teman normal. Guru membantu dengan menjelaskan arti gestur atau ekspresi tertentu, serta mengajarkan siswa normal untuk bersabar, memperhatikan konteks, dan menanyakan dengan sopan jika belum yakin maksud teman autis. Pendekatan ini bertujuan agar komunikasi menjadi lebih tepat dan kesalahpahaman dapat diminimalkan.

Pada saat penulis bertanya, Apakah komunikasi dalam menanggapi pesan dari temannya secara langsung masih menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, bantuan sentuhan, gesture tubuh untuk berinteraksi dengan siswa normal dan bagaimana upaya informan seorang komunikasi tidak menggunakan bantuan komunikasi nonverbal tersebut saat berinteraksi. Informan Bapak Rusman menjawab:

“Iya, karena siswa autis sulit dalam berkomunikasi verbal. Makannya Balqis, masih menggunakan pesan nonverbal, tapi Balqis sering menggunakan pesan nonverbal dalam bantuan sentuhan, kontak mata. Sejauh ini kami membiasakan siswa autis secara perlahan memakai pesan bersifat langsung. Tujuannya untuk melatih komunikasi verbalnya. Apalagi, kalau misalnya ada yang gangguin siswa autis, pasti siswa autis itu membereng kawannya dengan tatapan tajam”.

Pandangan Bapak Rusman menunjukkan bahwa siswa autis masih sering menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, bantuan sentuhan, atau gesture tubuh karena kesulitan dalam berkomunikasi verbal. Namun, guru berupaya secara bertahap membiasakan siswa autis untuk menggunakan pesan langsung dalam berinteraksi dengan siswa normal. Pendekatan ini membantu siswa autis belajar menyampaikan maksudnya dengan cara yang lebih eksplisit, sekaligus mengurangi potensi kesalahpahaman yang mungkin muncul dari penggunaan komunikasi nonverbal yang tidak tepat, seperti tatapan tajam saat merasa terganggu. Ketika peneliti bertanya, Apakah komunikasi dalam menanggapi pesan dari temannya secara langsung masih menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, bantuan sentuhan, gesture tubuh untuk berinteraksi dengan siswa normal dan bagaimana upaya informan seorang komunikasi tidak menggunakan

bantuan komunikasi nonverbal tersebut saat berinteraksi. Informan Ibu Nur Halimah menjawab:

“Iya, karena sejauh ini belum bisa tanpa bantuan nonverbal, dikarenakan siswa autis sulit dalam komunikasi langsung. Tapi secara perlahan saya membiasakan siswa autis berkomunikasi secara langsung walaupun agak lambat. Tetapi, sejauh ini siswa autis berlatih agar komunikasi siswa autis tidak menggunakan komunikasi nonverbal dan teman-temannya kalau berinteraksi dengan siswa autis, mereka masih menggunakan bahasa-bahasa yang singkat”.

Pandangan Ibu Nur Halimah menunjukkan bahwa siswa autis masih menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, sentuhan, atau gesture tubuh karena kesulitan dalam komunikasi verbal secara langsung. Namun, guru secara bertahap membiasakan siswa autis untuk berkomunikasi secara langsung, meskipun lambat. Selain itu, teman-temanyang normal menyesuaikan interaksi dengan menggunakan bahasa yang singkat dan sederhana, sehingga siswa autis dapat memahami pesan dengan lebih mudah dan mengurangi ketergantungan pada komunikasi nonverbal. Ketika peneliti bertanya, Apakah komunikasi dalam menanggapi pesan dari temannya secara langsung masih menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, bantuan sentuhan, gesture tubuh untuk berinteraksi dengan siswa normal dan bagaimana upaya informan seorang komunikasi tidak menggunakan bantuan komunikasi nonverbal tersebut saat berinteraksi. Informan Ibu Masitah menjawab:

“Iya, tapi menurut ibu kalau kita tidak menggunakan dengan bantuan komunikasi nonverbal susah juga, karena Balqis sulit memahami apa yang kita bicarakan. Tapi, upaya saya dengan menggunakan bahasa-bahasa yang singkat agar Balqis tidak menggunakan bantuan nonverbal”.

Pandangan Ibu Masitah menunjukkan bahwa siswa autis masih sering menggunakan komunikasi nonverbal karena kesulitan memahami komunikasi verbal secara langsung. Untuk mengurangi ketergantungan pada nonverbal, guru berupaya menggunakan bahasa yang singkat dan sederhana agar siswa autis lebih mudah menangkap maksud pesan dan secara bertahap dapat belajar berkomunikasi secara langsung tanpa terlalu bergantung pada kontak mata, sentuhan, atau gesture tubuh. Ketika peneliti bertanya Apakah komunikasi dalam menanggapi pesan dari temannya secara langsung masih menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, bantuan sentuhan, gesture tubuh untuk berinteraksi dengan siswa normal dan bagaimana upaya informan seorang komunikasi tidak menggunakan bantuan komunikasi nonverbal tersebut saat berinteraksi. Informan Ibu Rumiwati menjawab:

“Iya, upaya saya supaya tidak menggunakan komunikasi nonverbal, saya membiasakan siswa autis berkomunikasi secara langsung dengan bantuan bahasa-bahasa yang singkat. Apalagi saya mengajar di bidang komputer, saya lebih sering menggunakan instruksi verbal yang terstruktur dan bertahap, seperti perintah satu per satu di komputer misalnya “buka Microsoft word, lalu ketik yang ibu suruh di papan tulis, lalu simpan,” nah sebetulnya dalam pembelajaran Balqis paham apa yang ibu sampaikan dan ibu juga pantau mereka secara langsung”.

Pandangan Ibu Rumiwati menunjukkan bahwa siswa autis masih menggunakan komunikasi nonverbal, namun guru berupaya membiasakan siswa normal berkomunikasi secara langsung menggunakan bahasa yang singkat dan jelas. Dalam konteks pembelajaran, guru memberikan instruksi verbal yang terstruktur dan bertahap, misalnya langkah demi langkah saat menggunakan komputer, sehingga siswa autis dapat memahami pesan dengan baik. Guru juga secara

langsung memantau interaksi untuk memastikan pemahaman dan mengurangi ketergantungan pada komunikasi nonverbal. Ketika peneliti bertanya, Apakah komunikasi dalam menanggapi pesan dari temannya secara langsung masih menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, bantuan sentuhan, gesture tubuh untuk berinteraksi dengan siswa normal dan bagaimana upaya informan seorang komunikasi tidak menggunakan bantuan komunikasi nonverbal tersebut saat berinteraksi. Informan ibu Rosmiyati menjawab:

“Iya, upaya saya supaya tidak menggunakan komunikasi nonverbal, saya membiasakan siswa autis berkomunikasi secara langsung dan secara pelan-pelan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang singkat”.

Pandangan Ibu Rosmiyati menunjukkan bahwa siswa autis masih menggunakan komunikasi nonverbal, tetapi guru berupaya membiasakan siswa autis berkomunikasi secara langsung. Upaya ini dilakukan secara bertahap dengan menggunakan bahasa yang singkat dan sederhana, sehingga siswa autis dapat memahami pesan dengan lebih jelas dan mengurangi ketergantungan pada kontak mata, sentuhan, atau gesture tubuh dalam berinteraksi. Ketika peneliti bertanya kepada siswa normal, Apakah komunikasi dalam menanggapi pesan dari temannya secara langsung masih menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, bantuan sentuhan, gesture tubuh untuk berinteraksi dengan siswa normal dan bagaimana upaya informan seorang komunikasi tidak menggunakan bantuan komunikasi nonverbal tersebut saat berinteraksi. Informan chairunnisa menjawab:

“Iya, upaya guru membimbing saya untuk mulai mengurangi ketergantungan pada komunikasi nonverbal tersebut dengan cara berbicara lebih jelas. Guru juga mengajarkan saya untuk menunggu teman mendengarkan dulu, sehingga interaksi tetap lancar tanpa harus terlalu mengandalkan gestur atau sentuhan”.

Pandangan Chairunnisa menunjukkan bahwa komunikasi masih menggunakan komunikasi nonverbal dalam interaksi. Hal ini mencerminkan upaya Chairunnisa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal agar interaksi tetap efektif tanpa terlalu bergantung pada gestur atau sentuhan.

Pada saat penulis bertanya, Apabila Informan memberi informasi melalui media, bagaimana reaksi siswa autis. Apakah dia balas cepat atau tidak sama sekali. Informan Bapak Rusman menjawab:

“Responnya cepat, biasanya saya memberitahu siswa autis tidak lewat media sosial dikarenakan saya tidak menggunakan handphone android, jadi saya memberi tau informasi penting saat bertemu dengan siswa autis secara langsung dan siswa autis langsung mengingatnya. Misalnya, saya memberi tau informasi terkait besok kita ada kegiatan workshop dan siswa autis langsung merespon dengan mengangguk atau mengulangi kembali informasi yang saya sampaikan. Ketika diberi tahu secara langsung, siswa autis terlihat lebih fokus dan mudah memahami maksud informasi tersebut. Balqis juga mampu mengingat informasi tersebut hingga keesokan harinya tanpa perlu diingatkan kembali”.

Pandangan Bapak Rusman menunjukkan bahwa siswa autis cenderung memberikan respon yang cepat dan tepat ketika menerima informasi secara langsung, dibandingkan melalui media siswa autis seperti pesan atau telepon. Menurutnya, interaksi tatap muka memungkinkan siswa autis lebih fokus, mudah memahami maksud informasi, dan mampu mengingatnya dengan baik hingga keesokan harinya. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi langsung dalam menyampaikan informasi kepada siswa autis agar lebih efektif dan efisien. Ketika peneliti bertanya, Apabila informan memberi informasi melalui media, bagaimana reaksi siswa autis. Apakah dia balas cepat atau tidak sama sekali. Informan Ibu Nur Halimah menjawab:

“Saya biasanya memberi informasi penting melalui whatsapp orang tuanya. Agar informasi tersebut dapat dijelaskan kembali secara langsung oleh orang tua kepada anaknya dengan bahasa sehari-hari mereka”.

Pandangan Ibu Nur Halimah menunjukkan bahwa siswa autis lebih efektif menerima informasi bila dijelaskan secara langsung oleh orang tua dengan bahasa sehari-hari, sehingga guru memilih memberikan informasi melalui media siswa autis kepada orang tua terlebih dahulu. Hal ini mencerminkan strategi komunikasi yang menyesuaikan kebutuhan siswa autis, dengan memanfaatkan peran orang tua sangat penting agar informasi dapat dipahami dengan baik. Ketika peneliti bertanya, Apabila informan memberi informasi melalui media, bagaimana reaksi siswa autis. Apakah dia balas cepat atau tidak sama sekali. Informan Ibu Masitah menjawab:

“Kalau memberi informasi secara langsung siswa autis cepat respon dan Balqis langsung mengingatnya dengan reaksi mengangguk kepala dan saya tidak perlu mengulangnya. Kalau misalnya memberi informasi melalui whatsapp, Balqis susah balas”.

Pandangan Ibu Masitah menunjukkan bahwa siswa autis merespon informasi dengan cepat dan efektif ketika disampaikan secara langsung, seperti ditunjukkan dengan reaksi mengangguk dan kemampuan mengingat informasi tanpa perlu diulang. Sebaliknya, pemberian informasi melalui media seperti Whatsapp, siswa autis cenderung kurang efektif karena siswa autis sulit merespons. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi tatap muka untuk memastikan pemahaman dan respon yang optimal pada siswa autis. Ketika peneliti bertanya, Apabila informan memberi informasi melalui media, bagaimana reaksi siswa autis. Apakah dia balas cepat atau tidak sama sekali. Informan Ibu Rumiyaati menjawab:

“Setiap hari Balqis diantar jemput sama kakeknya, jadi saya memberi tau informasi penting secara langsung kepada kakeknya supaya disampaikan

ke orang tua Balqis. Karena kalau saya memberi informasi penting secara langsung, takutnya Balqis lupa dengan apa yang saya sampaikan”.

Pandangan Ibu Rumiya menunjukkan bahwa siswa autis mungkin kesulitan mengingat informasi yang disampaikan secara langsung, sehingga guru memilih menyampaikan informasi penting kepada anggota keluarga (kakek) untuk diteruskan kepada orang tua. Hal ini mencerminkan strategi komunikasi yang menyesuaikan kemampuan memori siswa autis, dengan melibatkan orang tua atau keluarga sebagai perantara agar informasi tersampaikan secara efektif. Ketika peneliti bertanya, Apabila informan memberi informasi melalui media, bagaimana reaksi siswa autis. Apakah dia balas cepat atau tidak sama sekali. Informan Ibu Rosmiyati menjawab:

“Saya memberi tau langsung informasi kepada Balqis dan responnya dengan senyumannya. Tapi, karena saya dekat dengan orang tuanya dan sering jumpa, saya juga memberi tau informasi penting secara langsung untuk mengingatkan kembali”.

Pandangan Ibu Rosmiyati menunjukkan bahwa siswa autis merespons informasi secara positif ketika disampaikan langsung, ditandai dengan reaksi nonverbal seperti senyuman. Namun, untuk memastikan informasi penting, guru juga menyampaikannya langsung kepada orang tua, sehingga orang tua dapat mengingatkan kembali. Hal ini menekankan perlunya komunikasi tatap muka dan keterlibatan orang tua dalam menyampaikan informasi kepada siswa autis agar pesan tersampaikan dan diingat dengan baik. Ketika peneliti bertanya kepada siswa normal, Apabila informan memberi informasi melalui media, bagaimana reaksi siswa autis. Apakah dia balas cepat atau tidak sama sekali. Informan Chairunnisa menjawab:

“Apabila saya memberi informasi melalui media, reaksi siswa autis biasanya tidak langsung membalas. Terkadang tidak respon sama sekali, informasi penting biasanya saya sampaikan melalui guru, agar pesan dapat diteruskan dan dijelaskan sehingga lebih mudah dipahami oleh Balqis”.

Pandangan Chairunnisa, lebih memilih menyampaikan informasi penting melalui guru sebagai perantara, karena guru dapat meneruskan dan menjelaskan pesan tersebut secara lebih jelas dan sesuai dengan kebutuhan pemahaman siswa autis. Pandangan ini menegaskan bahwa peran guru masih sangat penting dalam menjembatani komunikasi, dibandingkan mengandalkan media semata, agar informasi dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik oleh Balqis.

Pada saat penulis bertanya, Media apa yang paling dominan informan gunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa autis agar lebih mudah dipahami. Informan Bapak Rusman menjawab:

“Karena saya bukan guru kelasnya, jadi saya tidak tau media apa yang paling dominan untuk menyampaikan materi. Tetapi, guru-guru sering menggunakan bantuan gambar saat di kelas dalam menyampaikan materi”.

Pandangan Bapak Rusman menggunakan media visual khususnya gambar cukup dominan dan efektif digunakan dalam pembelajaran siswa autis. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa autis cenderung lebih mudah memahami materi melalui bantuan visual dibandingkan penjelasan verbal semata, sehingga media gambar menjadi sarana yang penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa autis maupun siswa normal. Ketika peneliti bertanya, Media apa yang paling dominan informan gunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa autis agar lebih mudah dipahami Informan Ibu Nur Halimah menjawab:

“Selain menggunakan media secara langsung, yah saya menggunakan buku, ataupun infocus. Karena sistem belajarnya kalau melalui buku, gambar,

dan infocus siswa autis bisa, kalau menulis, mencontoh dari buku ataupun gambar siswa autis bisa. Tapi, kalau di dikte siswa autis kurang, jadi kalau Hobinya menggambar, tulisannya bagus, siswa autis bisa membaca dan kalau ujian Balqis sering dibantu sama teman-temannya. Balqis harus pantau, kecuali kalau hatinya lagi mood baru bisa, tapi kalau saya paksa Balqis enggak mau”.

Pandangan Ibu Nur Halimah menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan tertulis sangat dominan dan efektif dalam membantu pemahaman siswa autis. guru menekankan bahwa Balqis lebih mudah menerima materi melalui buku, gambar, dan infocus karena media tersebut memungkinkan siswa untuk mencontoh secara langsung. Kemampuan Balqis dalam menulis, membaca, serta minatnya terhadap menggambar menjadi potensi yang mendukung penggunaan media visual dalam pembelajaran. Sebaliknya, metode dikte dinilai kurang efektif karena menuntut pemrosesan verbal yang lebih tinggi. Selain itu, Ibu Nur Halimah juga menyoroti pentingnya kondisi emosional (mood) siswa autis dalam proses belajar, sehingga pembelajaran perlu dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel, tidak memaksa, serta butuh pendampingan dan pemantauan. Pandangan ini menegaskan bahwa pemilihan media pembelajaran bagi siswa autis harus disesuaikan dengan karakteristik, minat, dan kemampuan siswa agar proses belajar secara optimal. Ketika peneliti bertanya, Media apa yang paling dominan informan gunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa autis agar lebih mudah dipahami Informan Ibu Masitah menjawab:

“Media yang saya gunakan yaitu gestur tubuh, tapi kalau saya suruh menulis dia mau, yang saya lihat pada saat menyampaikan materi, siswa autis dapat menerima seperti temannya yang normal. Mungkin karena sudah bergaul, jadi ada perubahannya. Karena, kalau tidak menggunakan gestur tubuh, Balqis sulit memahami materi tersebut. Sistem

pembelajarannya, dilihat dulu dari moodnya, jadi kami sebagai guru harus sabar mengajarnya. Dalam pengerjaan tugas sekolah, “kalau mau ngumpul yah dikumpul, kalau tidak ya sudah,” karena kami sudah maklum. Saat ujian, Balqis sering dibantu dengan temannya”.

Pandangan Ibu Masitah menunjukkan bahwa media nonverbal, khususnya gestur tubuh, merupakan media yang paling dominan dan efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa autis. Guru menilai bahwa penggunaan gestur tubuh sangat membantu Balqis dalam memahami materi, bahkan memungkinkan Balqis mengikuti pembelajaran seperti siswa lainnya. Hal ini diperkuat dengan adanya perkembangan positif yang terjadi, karena interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, Ibu Masitah menekankan pentingnya memperhatikan kondisi emosional (mood) siswa autis dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk bersikap sabar, fleksibel, dan memahami keterbatasan siswa, baik dalam pengerjaan tugas maupun saat evaluasi. Bantuan dari teman sebaya saat ujian juga menjadi bentuk dukungan sosial yang membantu Balqis dalam menyelesaikan tugas akademik. Pandangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran siswa autis tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga dengan kesabaran guru, serta lingkungan sosial yang mendukung. Ketika peneliti bertanya, Media apa yang paling dominan Informan gunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa autis agar lebih mudah dipahami. Informan Ibu Rumiwati menjawab:

“Media yang saya gunakan yaitu dengan buku, gesture tubuh, gambar. Karena kalau menggunakan media tersebut siswa autis paham materi apa yang sedang dijelaskan. Daya tanggap siswa autis kurang, tapi siswa autis bisa mengoperasikan Microsoft word, Microsoft excel, dan editing-editing. Malah saya terkejut siswa autis lebih bisa mengoperasikan itu semua sedangkan teman-temannya yang normal susah memahaminya. Sistem pembelajarannya, kalau saya lihat terkait mengoperasikan komputer

siswa autis cepat tangkap, tetapi kalau saya kasih tugas tertulis, siswa autis enggak pernah mau mengumpul. Dan kalau ujian tertulis, Balqis selalu dibantuin dengan teman-temannya. Saya berharap waktu PKL Balqis di sekolah ini aja, dikarenakan takut tiba-tiba emosinya enggak stabil”.

Pandangan Ibu Rumiyyati menunjukkan bahwa penggunaan media siswa visual dan nonverbal seperti buku, gambar, dan gestur tubuh merupakan media yang paling dominan dan efektif dalam membantu pemahaman siswa autis. Media tersebut dinilai mampu mempermudah Balqis dalam menangkap materi yang disampaikan meskipun daya tanggap verbalnya tergolong rendah. Balqis bisa mengoperasikan Microsoft word, Microsoft excel, dan editing-editing. Kemampuan ini bahkan melampaui sebagian siswa normal, sehingga menunjukkan adanya potensi khusus. Namun, Balqis mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan ujian secara tertulis, sehingga masih membutuhkan bantuan dari teman sebaya. Pandangan ini juga menegaskan pentingnya penyesuaian dalam sistem pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kestabilan emosi siswa autis. Harapan Ibu Rumiyyati agar Balqis melaksanakan PKL lingkungan sekolah agar mencerminkan perhatian terhadap aspek emosional dan kenyamanan siswa, sehingga proses belajar dan pengembangan keterampilannya dapat berjalan dengan aman dan optimal. Ketika peneliti bertanya, Media apa yang paling dominan informan gunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa autis agar lebih mudah dipahami Informan Ibu Rosmiyyati menjawab:

“Media yang saya gunakan yaitu menampilkan gambar dengan bantuan infocus. Karena siswa autis hobi menggambar, jadi saya menggunakan gambar saat menyampaikan materi dan siswa autis langsung paham. Sistem pembelajaran Balqis, bisa menanggapi tapi cara menanggapi tidak sama dengan anak-anak yang normal, misalnya saya menunjukkan video-video pembelajaran melalui audio visual, “reaksi siswa autis senang. Tapi

hanya sekedar melihatnya dan tidak bisa menyimpulkan”. Siswa autis bisa menulis, membaca, menggambar dan kalau ada pekerjaan sekolah, siswa autis selalu siap tugasnya, karena saya selalu mengingatkan orang tuanya. Saat ujian Balqis selalu dibantu dengan teman-temannya”.

Pandangan Ibu Rosmiyati menunjukkan bahwa media visual berupa gambar melalui infocus merupakan media paling efektif bagi siswa autis, karena sesuai dengan minat Balqis sehingga materi lebih mudah dipahami. Meskipun Balqis mampu merespons pembelajaran, tetapi responnya berbeda dengan siswa normal dan masih terbatas dalam menyimpulkan materi, sehingga tetap membutuhkan dukungan guru, orang tua, dan teman sebaya. Ketika peneliti bertanya kepada teman yang normal, Media apa yang paling dominan informan gunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa autis agar lebih mudah dipahami Informan Chairunnisa menjawab:

“Media paling dominan yang sering guru dalam menyampaikan materi kepada siswa autis adalah media siswa autis visual, seperti gambar melalui infocus dan video sederhana. Media tersebut lebih mudah dipahami karena siswa autis cenderung lebih responsif terhadap rangsangan visual dibandingkan penjelasan verbal saja. Selain itu, penggunaan media visual membantu siswa untuk lebih fokus, memahami instruksi dengan lebih jelas, serta mengurangi kesalahpahaman dalam menerima materi yang disampaikan”.

Pandangan Chairunnisa menunjukkan bahwa autis visual seperti gambar dan video sederhana yang paling dominan digunakan karena memudahkan siswa autis memahami materi, meningkatkan fokus, dan mengurangi kesalahpahaman dibandingkan penjelasan verbal. Pada saat penulis bertanya, Bagaimana cara informan memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dipahami dan tidak membingungkan bagi siswa autis. Informan Bapak Rusman menjawab:

“Saya menyampaikan pesan dengan kalimat pendek, tidak berbelit-belit. Pesan disampaikan secara tatap muka dengan nada suara yang tenang dan pelan, serta tidak terburu-buru. Tapi, kalau kita ngobrol dengan siswa autis, dia sering mengalihkan pandangannya saat berinteraksi dengan saya ataupun siswa normal”.

Pandangan Bapak Rusman menunjukkan bahwa untuk memastikan pesan mudah dipahami oleh siswa autis, komunikasi dilakukan dengan kalimat pendek, jelas, dan tidak berbelit-belit, disertai tatap muka serta nada suara yang tenang dan pelan. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak bingung dalam menerima informasi. Hal ini berarti, Bapak Rusman mengamati bahwa siswa autis sering mengalihkan pandangan saat berinteraksi, sehingga fokus dalam menerima pesan secara terbatas, menunjukkan perlunya kesabaran dan pengulangan dalam menyampaikan informasi. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana cara informan memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dipahami dan tidak membingungkan bagi siswa autis. Informan Ibu Nur Halimah menjawab:

“Ibu sering bertanya secara pribadi kepada Balqis ‘Balqis udah paham’. Ibu sering menggunakan bahasa-bahasa yang singkat dan dengan nada yang lembut. Ibu sebetulnya tegas kepada mereka semua, tetapi karena Balqis mempunyai keterbelakangan yang berbeda, jadi harus berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu. Ibu menyesuaikan cara berbicara agar Balqis tidak merasa tertekan dan tetap merasa dihargai, sehingga Balqis dapat memahami dengan baik apa yang ibu maksud”.

Pandangan Ibu Nur Halimah menunjukkan bahwa untuk memastikan pesan mudah dipahami oleh siswa autis, komunikasi dilakukan dengan bahasa singkat, nada lembut, dan pendekatan pribadi dengan menanyakan pemahaman langsung kepada Balqis. Ibu menyesuaikan cara berbicara agar tidak menekan siswa dan tetap menghargai perasaannya, dan mempertimbangkan perbedaan kemampuan,

sehingga Balqis dapat memahami pesan dengan baik. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana cara Informan memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dipahami dan tidak membingungkan bagi siswa autis. Informan Ibu Masitah menjawab:

“Ibu pancing siswa autis untuk berbicara secara langsung dengan pelan-pelan bicaranya, dengan tidak memaksa karena kalau kita paksa siswa autis takutnya mengamuk, kalau Balqis enggak mau nulis, saya biarkan dulu sampai Balqis mau nulis”.

Pandangan Ibu Masitah menunjukkan bahwa untuk memastikan pesan mudah dipahami oleh siswa autis, pendekatan dilakukan secara sabar dan tidak memaksa. Ibu mendorong Balqis berbicara atau menulis secara perlahan sesuai kemampuannya, memberikan ruang dan waktu hingga siswa autis merespons, sehingga komunikasi tetap efektif tanpa menimbulkan tekanan atau emosi negatif. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana cara informan memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dipahami dan tidak membingungkan bagi siswa autis. Informan Ibu Rumiati menjawab:

“Saya menyampaikan pesan dengan kalimat singkat, jelas dan tidak berbelit-belit dengan nada suara yang tenang dan pelan, serta tidak terburu-buru”.

Pandangan Ibu Rumiati menunjukkan bahwa dalam memastikan pesan mudah dipahami oleh siswa autis, komunikasi dilakukan dengan kalimat singkat, jelas, dan langsung, disertai nada suara yang tenang, pelan, dan penyampaian pesan yang tidak terburu-buru, sehingga siswa dapat menerima informasi dengan lebih mudah dan tidak bingung. Ketika peneliti bertanya, Bagaimana cara informan

memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dipahami dan tidak membingungkan bagi siswa autis. Informan Ibu Rosmiyati menjawab:

“Ibu jelaskan secara jelas dan tidak berbelit-terlebit dengan bantuan komunikasi nonverbal”.

Pandangan Ibu Rosmiyati menunjukkan bahwa agar memastikan pesan mudah dipahami oleh siswa autis, komunikasi dilakukan secara jelas, langsung, dan disertai bantuan komunikasi nonverbal seperti gestur tubuh, sehingga siswa lebih mudah menangkap maksud pesan yang disampaikan tanpa kebingungan. Ketika peneliti bertanya kepada siswa normal, Bagaimana cara informan memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dipahami dan tidak membingungkan bagi siswa autis. Informan Chairunnisa menjawab:

“Guru disini memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dipahami dan tidak membingungkan bagi siswa autis dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan langsung ke inti pesan”.

Pandangan Chairunnisa menunjukkan bahwa guru memastikan pesan mudah dipahami oleh siswa autis dengan menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan langsung ke inti pesan. Pendekatan ini penting karena siswa autis cenderung kesulitan memahami informasi yang panjang atau berbelit-belit. Dengan menyederhanakan bahasa dan fokus pada inti pesan, guru membantu siswa menangkap informasi dengan lebih cepat dan tepat, sekaligus mengurangi kebingungan atau salah penafsiran. Hal ini menunjukkan perlunya komunikasi yang terstruktur dan disesuaikan dengan kemampuan pemahaman siswa autis agar proses belajar berjalan efektif.

Pada saat penulis bertanya, Menurut informan efek apa yang paling positif pada diri siswa autis setelah berinteraksi secara rutin dengan teman-teman yang normal. Informan Bapak Rusman menjawab:

“Banyak perubahan, Siswa autis menjadi lebih berani berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Siswa autis mulai terbiasa menyapa, merespons ajakan, dan meniru cara berbicara teman-temannya, meskipun masih bertahap secara perlahan. Dengan sering berbaur, siswa autis cenderung lebih tenang, tidak mudah marah atau merajuk, karena siswa autis merasa diterima dan tidak terasingkan. Interaksi rutin dengan siswa normal sangat berdampak positif dalam membantu perkembangan lingkungan sosial, emosional, dan komunikasinya, asalkan tetap dipantau dan diarahkan oleh guru agar tidak terjadi kesalahpahaman”.

Pandangan Bapak Rusman menunjukkan bahwa interaksi rutin dengan teman-teman normal memiliki efek positif yang sangat penting bagi perkembangan siswa autis. Menurutnya, siswa autis menjadi lebih berani dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Siswa autis mulai terbiasa menyapa, merespons ajakan, dan meniru cara berbicara teman-temannya, meskipun proses ini berlangsung secara bertahap. Interaksi yang konsisten juga membantu siswa autis menjadi lebih tenang dan stabil secara emosional, sehingga mereka tidak mudah marah, merajuk, atau merasa terasingkan. Hal ini terjadi, karena siswa autis merasa diterima dalam lingkungan sekolah dan meningkatkan rasa percaya diri dalam kenyamanan siswa autis tersebut. Meskipun interaksi dengan siswa normal sangat bermanfaat, peran guru tetap penting untuk memantau dan mengarahkan agar komunikasi berjalan lancar, mencegah kesalahpahaman, dan memastikan pengalaman ini memberikan dampak positif pada perkembangan sosial, emosional, dan kemampuan komunikasi siswa autis secara menyeluruh. Ketika peneliti bertanya, Menurut informan efek apa yang paling positif pada diri siswa autis

setelah berinteraksi secara rutin dengan teman-teman yang normal. Informan Ibu Nur Halimah menjawab:

“Efeknya yang ibu lihat, Balqis sekarang jauh lebih aktif dari sebelum-sebelumnya. Dulu hanya focus ke satu teman, tapi karena siswa autis sering berinteraksi secara rutin dan temannya sering mengajak siswa autis untuk bergaul dengan yang lain, jadi Balqis lebih berani untuk berinteraksi”.

Pandangan Ibu Nur Halimah menunjukkan bahwa interaksi rutin dengan teman-teman normal memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan sosial siswa autis. Menurut pengamatannya, Balqis sebelumnya cenderung hanya fokus pada satu teman dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Namun, karena sering bergaul dan berinteraksi secara rutin oleh teman-temannya, Balqis menjadi lebih berani untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih banyak teman. Perubahan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang konsisten tidak hanya meningkatkan keberanian siswa autis dalam bersosialisasi, tetapi juga membantu siswa autis dalam mengembangkan keterampilan sosial secara bertahap, memperluas lingkaran pertemanan, dan meningkatkan rasa percaya diri. Lingkungan sosial yang inklusif dapat membantu siswa autis menyesuaikan diri dan berkembang dalam interaksi sosial siswa autis sehari-hari. Ketika peneliti bertanya, Menurut informan efek apa yang paling positif pada diri siswa autis setelah berinteraksi secara rutin dengan teman-teman yang normal. Informan Ibu Masitah menjawab:

“Waktu SD siswa autis tidak mau berinteraksi dengan yang lain dan siswa autis sering mengamuk. Selama SMK ini banyak perubahannya memang pertama Balqis masuk di SMK seperti kehilangan arah. Tetapi karena temannya sering mengajak berinteraksi, mengajak balqis jajan dikantin. Siswa autis sekarang jauh lebih berani seperti, perubahannya dia lebih

berani jajan sendiri di kantin sekolah, siswa autis lebih aktif dikelas maupun diluar kelas dan siswa autis mau berinteraksi dengan yang lain”.

Pandangan Ibu Masitah menunjukkan bahwa interaksi rutin dengan teman-teman normal memberikan efek positif yang signifikan pada perkembangan sosial dan keberanian siswa autis. Dengan berinteraksi secara rutin dengan teman-temannya. Efeknya siswa autis menjadi lebih berani, mandiri, dan aktif, sekarang berani jajan sendiri di kantin dan mau berinteraksi dengan teman-teman lain. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang inklusif dan dorongan dari teman sebaya membantu siswa autis mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara lebih baik. Ketika peneliti bertanya, Menurut informan efek apa yang paling positif pada diri siswa autis setelah berinteraksi secara rutin dengan teman-teman yang normal. Informan Ibu Rumiyaati menjawab:

“Balqis sudah aktif dalam pembelajaran maupun kegiatan organisasi dan saya lihat semenjak berinteraksi secara rutin, dia mau berinteraksi dengan yang lain”.

Pandangan Ibu Rumiyaati menunjukkan bahwa interaksi rutin dengan teman-teman normal memberikan efek positif yang signifikan pada partisipasi sosial siswa autis. Efeknya, lebih aktif dalam pembelajaran dan kegiatan organisasi, serta mulai menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan dengan teman sebaya tidak hanya meningkatkan keberanian dan kemandirian, tetapi juga mendorong keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Ketika peneliti bertanya, Menurut informan efek apa yang paling positif

pada diri siswa autis setelah berinteraksi secara rutin dengan teman-teman yang normal. Informan Ibu Rosmiyati menjawab:

“Dulu waktu SMP sering tantrum dan masuk SMK ini siswa autis sudah bisa menyesuaikan dirinya, lebih teratur dan terarah sikapnya, siswa autis jauh lebih aktif dibandingkan SMP dulu dan siswa autis udah mulai terbiasa berkomunikasi walaupun masih terbata-bata dan saya lihat siswa autis sekarang jarang menggunakan bantuan nonverbal”.

Pandangan Ibu Rosmiyati menunjukkan bahwa interaksi rutin dengan teman-teman normal memberikan efek positif yang signifikan pada keteraturan, dan kemampuan komunikasi siswa autis. Sejak berinteraksi secara rutin di SMK, siswa autis menjadi lebih teratur, terarah, dan aktif. Selain itu, Balqis kini mulai terbiasa berkomunikasi meskipun masih terbata-bata, dan penggunaan bantuan komunikasi nonverbal mulai berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang konsisten membantu perkembangan kemampuan sosial dan dalam berkomunikasi. Ketika penulis bertanya kepada temannya yang normal, Menurut informan efek apa yang paling positif pada diri siswa autis setelah berinteraksi secara rutin dengan teman-teman yang normal. Informan Chairunnisa menjawab:

“Menurut saya setelah siswa autis berinteraksi dengan saya, siswa autis sekarang sudah berani untuk berinteraksi dengan teman yang lain, Balqis sudah bisa berkomunikasi verbal walaupun masih terbata-bata, sekarang sudah bisa menyesuaikan diri, Balqis lebih percaya diri, belajar mengekspresikan diri, memahami aturan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Interaksi ini juga membantu dalam mengurangi kecemasan saat berkomunikasi, serta membangun rasa kebersamaan dan persahabatan yang positif”.

Pandangan Chairunnisa menunjukkan bahwa interaksi rutin dengan teman-teman normal memberikan efek positif yang luas bagi siswa autis. Setelah berinteraksi dengannya, Balqis menjadi lebih berani dan percaya diri dalam

berkomunikasi secara verbal, meskipun masih terbata-bata, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Interaksi ini membantu Balqis belajar mengekspresikan diri, memahami aturan sosial, dan mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mengurangi kecemasan saat berkomunikasi, dan membangun rasa kebersamaan serta persahabatan yang positif. Hal ini menegaskan pentingnya interaksi sosial yang konsisten dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan komunikasi siswa autis.

Pada saat penulis bertanya, Apa tantangan umum komunikator terkait cara komunikasi merespon saat berinteraksi. Informan Bapak Rusman menjawab:

“Tantangannya yaitu dalam percakapannya, karena kalau kita mengobrol dengan dia responnya sekata atau dua kata”.

Pandangan Bapak Rusman menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam berkomunikasi dengan siswa autis adalah respons mereka selama percakapan. Sehingga komunikator harus bersabar, siswa normal harus menjelaskan kembali, dan menyesuaikan cara penyampaian pesan agar komunikasi tetap efektif. Ketika peneliti bertanya, Apa tantangan umum komunikator terkait cara komunikasi merespon saat berinteraksi. Informan Ibu Nur Halimah menjawab:

“Tantangannya saat berkomunikasi. Kita harus lebih sabar menghadapinya dan harus berulang jangan bosan karena "itu-itulah yang siswa autis bilang”.

Pandangan Ibu Nur Halimah menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam berinteraksi dengan siswa autis terletak pada cara mereka merespons komunikasi. Siswa autis sering kali memberikan respons yang berulang atau terbatas, sehingga komunikator perlu memiliki kesabaran ekstra. Guru harus

mengulang-ulang penyampaian pesan tanpa merasa bosan, meskipun respons yang diterima sering kali sama atau monoton. Tantangan ini menuntut konsistensi dan ketekunan dalam komunikasi, agar pesan tetap dapat dipahami dengan baik oleh siswa autis. Pendekatan yang sabar dan berulang ini penting untuk membangun pemahaman yang efektif, memperkuat interaksi sosial, serta membantu siswa autis menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi yang lebih tepat dalam berbagai situasi. Ketika peneliti bertanya, Apa tantangan umum komunikator terkait cara komunikasi merespon saat berinteraksi. Informan Ibu Masitah menjawab:

“Tantangannya saat berinteraksi, karena banyak yang enggak paham apa yang dibicarakannya. Balqis kalau berkomunikasi cuma satu arah”.

Pandangan Ibu Masitah menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam berinteraksi dengan siswa autis adalah respons komunikasi yang cenderung satu arah. Balqis seringkali tidak memahami sepenuhnya apa yang dibicarakan atau tidak menanggapi percakapan secara timbal balik, sehingga interaksi menjadi terbatas dan sulit berkembang seperti percakapan normal. Kondisi ini menuntut komunikator untuk bersabar, menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, serta memberikan pendekatan yang konsisten dan terstruktur agar siswa autis dapat lebih mudah menangkap maksud pesan. Selain itu, guru atau pengajar perlu menyesuaikan strategi komunikasi, seperti memberi waktu bagi siswa untuk merespons dan memantau pemahaman mereka, sehingga interaksi dapat lebih efektif dan membantu perkembangan kemampuan komunikasi siswa autis secara bertahap. Ketika peneliti bertanya, Apa tantangan umum komunikator terkait cara komunikasi merespon saat berinteraksi. Informan Ibu Rumiyaati menjawab:

“Tantangannya saat berkomunikasi dengan siswa autis, karena siswa normal sulit dalam memahaminya dan Balqis kalau berbicara suka melamun”.

Pandangan Ibu Rumiyaati menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam berkomunikasi dengan siswa autis adalah respons mereka yang tidak konsisten, seperti sering melamun saat diajak berbicara. Kondisi ini membuat siswa normal atau komunikator lain kesulitan memahami maksud yang ingin disampaikan oleh Balqis, sehingga interaksi menjadi kurang lancar dan terkadang menimbulkan kebingungan. Tantangan ini menuntut komunikator untuk memiliki kesabaran tinggi, mampu menyesuaikan cara penyampaian pesan, dan menggunakan bahasa yang sederhana serta jelas. Selain itu, komunikator perlu memberi waktu bagi siswa untuk fokus dan merespons, memanfaatkan strategi tambahan seperti komunikasi nonverbal, dan menjaga konsistensi dalam berinteraksi. Dengan pendekatan yang tepat dan terstruktur, komunikasi dapat lebih efektif dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Ketika peneliti bertanya, Apa tantangan umum komunikator terkait cara komunikasi merespon saat berinteraksi. Informan Ibu Rosmiyati menjawab:

“Tantangannya misalnya ada kegiatan, nah anak autis tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut seperti anak umum. Siswa autis jauh lebih lambat dalam segi apapun”.

Pandangan Ibu Rosmiyati menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam berinteraksi dengan siswa autis berkaitan dengan perbedaan kemampuan mereka dalam mengikuti kegiatan dibandingkan siswa normal. Siswa autis cenderung lebih lambat dalam memahami instruksi, atau menyelesaikan tugas, sehingga komunikator perlu menyesuaikan tempo dan metode penyampaian agar

materi dapat diikuti dengan baik. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih kompleks. Ketika peneliti bertanya kepada siswa normal, Apa tantangan umum komunikator terkait cara komunikasi merespon saat berinteraksi. Informan Chairunnisa menjawab:

“Tantangan umum yang saya temui sebagai komunikator terkait cara komunikasi merespon saat berinteraksi, reaksi yang tidak konsisten atau lambat dari siswa autis. Terkadang, saat saya berbicara dengan Balqis, dia tidak merespons sama sekali, atau hanya memberikan respon yang sulit ditafsirkan. Sehingga saya harus menyesuaikan metode komunikasi dan menggunakan media atau strategi yang lebih jelas agar pesan dapat diterima dengan baik”.

Pandangan Chairunnisa menunjukkan bahwa tantangan utama dalam berinteraksi dengan siswa autis adalah respons mereka yang tidak konsisten atau lambat, bahkan kadang tidak merespons sama sekali atau sulit ditafsirkan. Hal ini membuat komunikator harus menyesuaikan metode komunikasi, menggunakan media atau strategi yang lebih jelas, serta bersabar dan konsisten agar pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa autis.

Pada saat penulis bertanya, Selain siswa normal, apa efek yang paling Informan dapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan autis tersebut. Informan bapak Rusman menjawab:

“Saya lebih sabar menghadapi Balqis, lebih tau strategi dalam interaksi kepada Balqis”.

Pandangan Bapak Rusman menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan siswa autis tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan efek positif yang signifikan bagi komunikator. Menurutnya, interaksi dengan Balqis membuat dirinya lebih sabar dalam menghadapi berbagai respons

atau perilaku yang mungkin sulit dipahami. Selain itu, pengalaman ini meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam merancang strategi komunikasi yang tepat, menyesuaikan pendekatan, dan menggunakan metode yang efektif agar pesan dapat diterima dengan baik. Melalui proses ini, komunikator belajar lebih memahami karakteristik unik siswa autis, memperkuat kesabaran, dan kemampuan adaptasi dalam berinteraksi, sehingga hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis. Ketika peneliti bertanya, Selain siswa normal, apa efek yang paling Informan dapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan autis tersebut. Informan Ibu Nurhalimah menjawab:

“Menurut ibu, inilah ujian untuk ibu supaya ibu lebih sabar untuk mendidik anak autis. Bagi ibu, semua murid itu sama dan siswa autis juga tidak mau seperti itu, pada umumnya anak itu sifatnya berbeda-beda. Tetapi dengan siswa autis autis seperti itu, pasti siswa autis autis mempunyai kelebihan”.

Pandangan Ibu Nur Halimah menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan siswa autis memberikan efek positif bagi komunikator, khususnya dalam mengasah kesabaran dan ketekunan. Menurutny, menghadapi karakter dan respons yang berbeda dari Balqis, menuntut guru lebih sabar dan kreatif dalam mendidik. Interaksi ini membantu guru memahami perbedaan individual, menghargai kemampuan khusus, dan mengembangkan strategi komunikasi serta pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, sehingga proses mengajar menjadi lebih bermakna. Ketika peneliti bertanya, Selain siswa normal, apa efek yang paling Informan dapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan autis tersebut. Informan Ibu Masitah menjawab:

“Ibu lebih sabar menghadapinya, ibu jadi tau gimana cara proses pembelajaran siswa autis tersebut, ibu jadi paham bagaimana karakter siswa autis”.

Pandangan Ibu Masitah menunjukkan bahwa interaksi dengan siswa autis memberikan efek positif bagi guru dalam hal kesabaran dan pemahaman. Melalui pengalaman ini, Ibu Masitah menjadi lebih sabar dalam menghadapi perilaku dan respons siswa autis, memahami cara yang tepat dalam proses pembelajaran mereka, serta mengenali karakteristik dan kebutuhan khusus siswa autis. Hal ini memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran, strategi komunikasi, dan pendekatan yang efektif, sehingga interaksi dan pembelajaran menjadi lebih berhasil dan mendukung perkembangan siswa autis secara optimal. Ketika peneliti bertanya, Selain siswa normal, apa efek yang paling Informan dapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan autis tersebut. Informan Ibu Rumiyaati menjawab:

“Ibu lebih tau perbedaan menghadapi anak autis ternyata jauh lebih rumit, ibu jadi tau gimana strategi pembelajaran anak autis, ibu jadi mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan Balqis”.

Pandangan Ibu Rumiyaati menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan siswa autis memberikan efek positif bagi guru dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan profesional. Melalui interaksi ini, Ibu Rumiyaati menjadi lebih menyadari bahwa menghadapi anak autis jauh lebih rumit dibandingkan anak pada umumnya, sehingga dibutuhkan kesabaran dan strategi khusus. Selain itu, pengalaman ini membuat guru memahami cara yang tepat dalam proses pembelajaran siswa autis, serta mengetahui metode dan pendekatan komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dengan Balqis. Hal ini membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran dan interaksi agar lebih efektif, mendukung

perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa autis secara optimal. Ketika peneliti bertanya, Selain siswa normal, apa efek yang paling Informan dapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan autis tersebut. Informan Ibu Rosmiyati menjawab:

“Pengalaman yang ibu dapat, ibu harus lebih sabar menghadapi siswa autis, ibu lebih banyak belajar terutama menghadapi perbedaan anak autis dengan anak normal, seperti melihat tutorial melalui youtube. Karena saya bukan guru khusus anak autis. Saya juga mengamati bahwa hambatan utama mereka bukanlah 'kecacatan', melainkan cara pandang yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak autisme cenderung mengalami kesulitan dalam interaksi Sosial dan memiliki kepekaan yang spesifik. Balqis merasa nyaman dengan sosok terdekat yang ditemuinya setiap hari, sehingga sering terlihat kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Pandangan Ibu Rosmiyati menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan siswa autis memberikan efek yang signifikan bagi guru, terutama dalam hal kesabaran dan pemahaman terhadap perbedaan individu. Ibu Rosmiyati menjadi lebih sabar dalam menghadapi siswa autis dan belajar banyak mengenai perbedaan karakter antara anak autis dan anak normal. Pengalaman ini membantu guru memahami kebutuhan khusus siswa autis, menyesuaikan pendekatan pengajaran, dan mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik. Ketika peneliti bertanya kepada siswa normal, Selain siswa normal, apa efek yang paling Informan dapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan autis tersebut. Informan Chairunnisa menjawab:

“Efek yang paling saya lihat dikelas, guru-guru lebih sabar, menghadapinya, penuh empati, dan kemampuan untuk memahami perbedaan antara siswa normal dengan autis, lebih mengetahui perbedaan siswa normal dengan autis”.

Pandangan Chairunnisa menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan siswa autis memberikan efek positif yang luas, tidak hanya bagi siswa tetapi

juga bagi guru. Interaksi ini mendorong guru untuk menjadi lebih sabar, penuh empati, dan lebih peka terhadap perbedaan karakteristik antara siswa normal dan siswa autis. Guru belajar memahami kebutuhan khusus siswa autis, bagaimana mereka merespons, serta cara terbaik untuk menyampaikan materi atau berkomunikasi agar dapat diterima dengan baik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam ini, guru mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran, menggunakan strategi yang lebih efektif, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa autis, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional mereka, serta meningkatkan kemampuan guru dalam menangani perbedaan individu secara profesional dan penuh perhatian.

4.5. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial siswa normal dengan autis di SMK Swasta Eria Medan menghasilkan pembahasan yang menunjukkan cara guru mengarahkan siswa normal untuk berinteraksi sosial dengan autis yaitu dengan menggunakan komunikasi secara langsung. Yakni para guru membiasakan siswa normal untuk berinteraksi sosial dengan autis secara langsung agar siswa autis terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang normal. SMK Swasta Eria Medan menerima siswa autis dikarenakan pihak sekolah tidak mau membedakan antara siswa normal dengan autis, menurut pihak sekolah siswa normal dengan autis sama saja. Pasti setiap ada kekurangan, ada kelebihan.

Dari segi kredibilitas komunikator, guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi interaksi antara siswa normal dan siswa autis agar

berjalan dengan sukses. Guru perlu menunjukkan sikap yang konsisten, menjadi teladan, serta memahami batasan dan karakteristik yang dimiliki siswa autis. Selain itu, dalam proses interaksi guru harus memperhatikan kondisi emosional atau *mood* siswa autis sebelum memulai komunikasi. Hal ini penting, karena kondisi emosi siswa autis sangat memengaruhi efektivitas komunikasi. Dengan memahami dan menyesuaikan pendekatan komunikasi berdasarkan kondisi siswa, guru dapat menciptakan interaksi yang lebih efektif, aman, dan inklusif.

Dari segi pesan dan penggunaan visual, jenis pesan yang dianjurkan untuk digunakan oleh siswa normal saat berkomunikasi dengan siswa autis adalah pesan yang disampaikan secara langsung, jelas, dan sederhana. Penyampaian pesan secara langsung bertujuan untuk melatih siswa autis dalam proses komunikasi, karena pada dasarnya siswa autis mampu memahami pesan yang disampaikan, meskipun membutuhkan waktu lebih lama dalam merespons. Oleh karena itu, proses interaksi perlu dipantau, dan dalam beberapa situasi guru perlu mendampingi dengan memberikan bantuan berupa gestur tubuh atau visual sederhana agar pesan lebih mudah dipahami oleh siswa autis. Pantauan guru dalam meredakan konflik antara siswa normal dan siswa autis dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang empatik, sederhana, dan menenangkan. Guru berperan aktif sebagai mediator dengan terlebih dahulu menenangkan siswa autis, memahami penyebab konflik, serta mengarahkan siswa normal untuk menyampaikan pesan secara langsung menggunakan bahasa yang lembut dan tidak memaksa. Selain itu, guru juga menanamkan pemahaman kepada siswa normal mengenai perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa autis, sehingga dapat menumbuhkan sikap empati, toleransi,

dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyusunan pesan komunikasi yang efektif dengan nada tenang, bahasa sederhana, dan sikap saling menghargai, mampu meredakan ketegangan, mencegah konflik antarpersonal, serta menciptakan interaksi yang lebih harmonis di lingkungan kelas maupun sekolah. Dalam berinteraksi, siswa normal sering mengalami kesalahpahaman dalam menafsirkan komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh siswa autis. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara berkomunikasi, di mana siswa autis cenderung menampilkan ekspresi wajah yang datar, jarang melakukan kontak mata, atau melakukan gerakan tertentu secara berulang. Perbedaan tersebut kerap menyebabkan siswa normal salah memahami maksud pesan yang disampaikan oleh siswa autis, terutama ketika isyarat nonverbal tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Untuk mengatasi kesalahpahaman ini, guru berperan aktif membantu siswa normal dalam memahami makna komunikasi nonverbal siswa autis melalui berbagai strategi, seperti memberikan penjelasan ulang secara verbal, mencontohkan ekspresi atau gestur yang tepat, mengarahkan pemahaman sesuai konteks pesan, serta mengajak siswa normal untuk mengungkapkan penafsirannya agar guru dapat memberikan klarifikasi yang tepat.

Dari segi penyusunan pesan, upaya guru dalam memastikan pesan yang disampaikan mudah dipahami dan tidak membingungkan siswa autis dilakukan dengan menggunakan kalimat yang singkat, jelas, dan tidak berbelit-belit, disertai nada suara yang tenang, lembut, dan tidak terburu-buru. Selain itu, guru menunjukkan sikap sabar, berhati-hati, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa autis. Penyesuaian ini

dilakukan agar siswa tidak merasa tertekan, tetap merasa dihargai, dan mampu memahami pesan yang disampaikan secara optimal.

Dari segi media pembelajaran yang paling dominan digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa autis (Balqis) adalah media visual, seperti gambar, buku, dan tulisan di papan tulis, yang didukung oleh penggunaan gestur tubuh serta media audio-visual. Penggunaan media visual dinilai lebih efektif karena membantu Balqis dalam memahami materi pembelajaran secara lebih konkret. Dalam penerapan sistem pembelajaran, guru terlebih dahulu memperhatikan kondisi emosional atau *mood* Balqis, sehingga diperlukan kesabaran dan penyesuaian dalam proses mengajar. Guru mata pelajaran komputer menjelaskan bahwa Balqis memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengoperasikan perangkat komputer, termasuk penggunaan aplikasi Microsoft Office dan keterampilan editing, bahkan dalam beberapa hal lebih cepat memahami dibandingkan dengan siswa normal. Namun, dalam tugas-tugas tertulis, Balqis cenderung mengalami kesulitan dan sering kali tidak mengumpulkan tugas. Hal serupa juga terjadi pada saat ujian tertulis, di mana Balqis dibantu oleh teman-temannya agar tetap dapat menyelesaikan evaluasi pembelajaran.

Para guru juga menyampaikan harapan agar pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Balqis tetap dilakukan di lingkungan sekolah, dengan pertimbangan kestabilan emosi yang sewaktu-waktu dapat berubah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya perlindungan dan pendampingan agar Balqis tetap merasa aman dan nyaman selama kegiatan berlangsung.

Dari segi penyampaian informasi, guru umumnya menyampaikan informasi secara langsung kepada Balqis, dan respons yang diberikan cenderung cepat serta ditunjukkan melalui ekspresi positif, seperti senyuman. Selain itu, terdapat guru yang secara khusus menyampaikan informasi penting secara langsung kepada Balqis sebagai bentuk penguatan dan pengingat, mengingat guru tersebut memiliki kedekatan dengan orang tua Balqis dan sering berkomunikasi secara intens. Pendekatan ini membantu memastikan informasi tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh Balqis.

Dari segi komunikasi, tantangan umum yang dihadapi komunikator saat berinteraksi dengan siswa autis berkaitan dengan cara siswa merespons pesan yang disampaikan. Tantangan tersebut meliputi kecenderungan siswa autis untuk merespon cuma satu kata atau dua kata, pola komunikasi yang bersifat satu arah, keterbatasan dalam memahami percakapan, serta perlunya pengulangan pesan secara terus-menerus. Selain itu, siswa autis juga mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan seperti siswa pada umumnya dan memiliki kecepatan respons yang lebih lambat, sehingga komunikator dituntut untuk memiliki tingkat kesabaran yang tinggi serta kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan kondisi siswa. Komunikator masih menggunakan komunikasi nonverbal dalam menanggapi pesan, terutama berupa kontak mata, bantuan sentuhan, dan gestur tubuh. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan komunikasi dalam komunikasi verbal sehingga komunikasi nonverbal masih menjadi sarana penting untuk membantu pemahaman pesan.

Efek berinteraksi rutin antara siswa autis dengan teman-teman yang normal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa autis. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya keberanian siswa autis dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, meningkatnya keaktifan dalam kegiatan pembelajaran maupun sosial, serta kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, siswa autis menjadi lebih mandiri, lebih tenang secara emosional, tidak mudah mengamuk, serta menunjukkan perilaku yang lebih teratur dan terarah. Interaksi sosial yang berkelanjutan juga membantu siswa autis merasa diterima, sehingga rasa percaya diri mereka meningkat dan ketakutan dalam berkomunikasi semakin berkurang, meskipun proses perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap.

Pengalaman berinteraksi dengan siswa autis memberikan dampak positif bagi para guru itu sendiri. Para informan menjadi lebih sabar, lebih memahami karakteristik dan kebutuhan siswa autis, serta lebih terampil dalam menentukan strategi komunikasi dan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, pengalaman tersebut mendorong guru untuk terus belajar, baik melalui pengalaman langsung maupun melalui sumber lain, sehingga meningkatkan kepekaan, empati, dan profesionalitas dalam menghadapi keberagaman peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan siswa autis tidak hanya berdampak pada perkembangan siswa, tetapi juga membentuk sikap, pola pikir, dan kompetensi guru dalam sekolah umum.

Berdasarkan pengalaman siswa normal dalam berinteraksi sosial dengan autis yaitu siswa normal sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa autis dikarenakan siswa autis kesulitan dalam berkomunikasi secara

langsung. Tapi, kalau misalnya saya tidak paham apa yang di bicarakan biasanya saya meminta tolong kepada guru untuk meminta apa yang sedang dia bicarakan. Dan kalau saya berbicara dengan dia, responnya dengan bantuan gesture tubuh. Tantangannya dalam berkomunikasi kita harus lebih sabar menghadapinya dan harus berulang jangan bosan. Karakter yang dia miliki, dia orangnya baik dan kalau dia dimarahin guru atau dia tau siapa yang enggak senang dengan dia dan selalu membereng dengan tatapan yang tajam. Hambatan saat berinteraksi dengan dia, dia selalu mengulang kata-katanya itu itu aja. Kalau kerja kelompok, dia diam aja, tapi siswa normal heran dia bisa mengatur microsoft, ngedit-ngedit malah siswa normal kalah dengan dia. Tapi, kalau sedang ujian, siswa normal sering bantuin, karena merasa empati. Waktu SMP dia sering tantrum dan selama SMK ini dia udah enggak pernah tantrum lagi dan bisa menyesuaikan dirinya. Efeknya itu di dirinya banyak perubahan. Siswa autis menjadi lebih berani berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Siswa autis mulai terbiasa menyapa, merespons ajakan, dan meniru cara berbicara teman-temannya, meskipun masih bertahap dan perlahan. Dengan sering berbaur, siswa autis cenderung lebih tenang, tidak mudah marah atau merajuk, karena mereka merasa diterima dan tidak terasingkan. Interaksi rutin dengan siswa normal sangat berdampak positif dalam membantu perkembangan emosional, sosial, dan komunikasi siswa autis, asalkan tetap dipantau dan diarahkan oleh guru agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan strategi komunikasi tersebut, seperti keterbatasan waktu guru dalam melakukan pendampingan secara intensif, perbedaan tingkat pemahaman siswa normal

terhadap karakteristik siswa autis, serta kondisi emosional siswa autis yang dapat memengaruhi kelancaran interaksi sosial.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi dalam berinteraksi siswa normal dengan autis di SMK Swasta Eria Medan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Dalam konsep interaksi, strategi komunikasi antara siswa normal dengan autis memegang peran krusial dalam meningkatkan interaksi di lingkungan sekolah. kredibilitas komunikator antara siswa normal dengan autis saat berinteraksi supaya sukses harus di pantau saat mereka berinteraksi. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi interaksi antara siswa normal dan siswa autis agar berjalan dengan sukses. Guru perlu menunjukkan sikap yang konsisten, menjadi teladan, serta memahami batasan dan karakteristik yang dimiliki siswa autis.
2. Upaya guru dan siswa normal dalam memastikan pesan yang disampaikan mudah dipahami dan tidak membingungkan siswa autis dilakukan dengan menggunakan kalimat yang singkat, jelas, dan tidak berbelit-belit, disertai nada suara yang tenang, lembut, dan tidak terburu-buru.
3. Tantangan umum yang dihadapi komunikator saat berinteraksi dengan siswa autis berkaitan dengan cara siswa merespons pesan yang disampaikan. Tantangan tersebut meliputi kecenderungan siswa autis untuk merespon cuma satu kata atau dua kata, pola komunikasi yang bersifat satu arah, keterbatasan

dalam memahami percakapan, serta perlunya pengulangan pesan secara terus-menerus.

4. Media pembelajaran yang paling dominan digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa autis (Balqis) adalah media visual, seperti gambar, buku, dan tulisan di papan tulis, yang didukung oleh penggunaan gestur tubuh serta media audio-visual.
5. Efek binteraksi rutin antara siswa autis dengan teman-teman yang normal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa autis. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya keberanian siswa autis dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, meningkatnya keaktifan dalam kegiatan pembelajaran maupun sosial, serta kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

5.2. Saran

1. Pihak sekolah disarankan untuk mengatasi keterbatasan waktu guru dalam melakukan pendampingan antara siswa normal dengan autis secara intensif.
2. Interaksi dengan siswa autis memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi dan pengulangan pesan secara terus-menerus tanpa rasa bosan.
3. Komunikator harus memperhatikan kondisi emosional siswa autis jika siswa tampak tertekan, pesan harus lebih singkat dan menenangkan.
4. Siswa autis diharapkan terus didorong untuk terlibat secara bertahap dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Fatonah, I., & Septiyana, L. (2019). Awlady: Jurnal Pendidikan Anak Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Penyandang Autisme. *Zainal Abidin, Isti Fatonah Dan Linda Septiyana*, 5(2). www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Amru, Z. U., Megantari, K., & Purwati, E. (2025). Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Kemampuan Berinteraksi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 248–258. <https://doi.org/10.30596/ji.v9i1.21542>
- Arviana N. (2023). *Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=ZyfeEAAAQBAJ>
- Chairunnisyah, R., & Monang, S. (2023). Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(3), 1171–1180. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.344>
- Dhyaningrum, A. (2024). *Mengenal Autisme Dan Penanganannya*. Relasi Inti Media.
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori Dan Praktek)*. Umsu Press.
- Hardiyanto S. (2017). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor di Kota Medan*.
- Indra L. (2018). *Perbedaan Empati Siswa Normal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Jenis Sekolah (Inklusi Dan Reguler)*.
- Kriyantono R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Prenadamedia Group.
- Larete, I. J., Kandou, L. F. J., Munayang, H., Manado, S. R., Psikiatri, B., & Kandou, R. D. (2016). Pola Asuh Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa Dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado Dan Tomohon. In *Jurnal e-Clinic (ECL)* (Vol. 4, Issue 2).
- Marisa, R. (2015). *Permasalahan Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Anak*.
- Mustofiyah L, M. N. (2024). *Strategi Penanganan Resistensi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*.
- Panggabean, T. T. N. (2019). Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru terhadap Anak Didik Autis di Yayasan Tali Kasih Medan. *Jurnal Simbolika*:

Research and Learning in Communication Study, 5(1), 44.
<https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i1.2374>

- Penara, S., Alfina, S., & Delfianti, H. (2024). Analisis Permasalahan Anak Autisme. In *Journal Of Disability Studies And Research* (Vol. 2024, Issue 1). JDSR.
- Perkasa, T., & Aditia, R. (2023). Strategi Komunikasi Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. In *Journal of Student Research (JSR)* (Vol. 1, Issue 2).
- Rahayu, A., Siwi, K., Rachmah, N., & Anganti, N. (2017). *Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis* (Vol. 2, Issue 2).
- Sukmana, O., Damanik, F. H. S., Randi, R., Nur, A. M., Rahmawati, T., Daulay, P., Supriyatno, T., Mazdalifah, M. S., & Helweldery, R. (2025). *Teori-Teori Sosiologi*. Star Digital Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=sNp9EQAAQBAJ>
- Syarifudin, A., & Raditya, A. (2016). *Interaksi Simbolik antara Shadow Dengan Anak Autis di Sekolah Kreatif Surabaya* (Vol. 5, Issue 1).
- Tatang. (2020). *Dinamika Komunikasi*. CV Pustaka Setia.
- Wisman Y. (2017). *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan Yossita Wisman*.
- Yani, F., Fitriah, R., Turrahmah, A., Ibrahim, F., Rahman, A., Abal, H., & Ningsi, F. (2024). Analisis Perilaku Komunikasi Nonverbal Pada Anak Autis di Kelas Tuna Rungu. *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 01(02).
<https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK>
- Yenni, E., & Annisa, R. S. (2021). *Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai*.
- Yuswatingsih E. (2021). Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit*.

LAMPIRAN







Lampiran 1: SK 1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila engkau tidak di sini, jangan lupa datang ke sini dan bergabung

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1912/SK/BAK-PTIAK/KYPT0102022
Pusat Administrasi: Jalan Mahdiar Bandi No. 3 Medan 20226 Telp. (061) 8622400 - 86224567 Fax. (061) 8625474 - 8631933
http://fkip.umhu.ac.id fkip@umhu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan

Medan, 07 Oktober 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Windi Sahputri Pangkuti
NPM : 2203110122
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 122 sks, IP Kumulatif 3,61

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Strategi Komunikasi Interpersonal dalam menanggulangi kecanduan gawar Pada Orang tua gen-2 dicinta rakyat deli serdang	
2	Pola Komunikasi Ibu Tunggal dalam mendidik anak remaja di cinta rakyat deli serdang	
3	Strategi komunikasi dalam berinteraksi sosial siswa autis dengan siswa normal di SMA swasta Eria Medan	100 09 Oktober 2025

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan. Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing
Medan, tgl. 09 Oktober 2025

Ketua,

(Dr. Alfian Achari, S.Sos, M.Hum)
NIDN: 0127048401

Pemohon,

(Windi Sahputri Pangkuti)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:

(Sigit Hardiyanto)
NIDN: 0112118802
MOA CS STARS
BIA-PT

Lampiran 2: SK 2 Surat Penetapan Judul dan Dosen Pembimbing Tugas

Akhir



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/IAK-Pj/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1788/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 09 Oktober 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: WINDI SAHPUTRI RANGKUTI
N P M	: 2203110122
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: STRATEGI KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL SISWA NORMAL DENGAN AUTIS DI SMK SWASTA ERIA MEDAN
Pembimbing	: Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.L.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 009.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 09 April 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 18 Rabiul Akhir 1447 H
10 Oktober 2025 M

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. **ARIFIN SALEH, MSP.**
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



Lampiran 3: SK 3. Surat Permohonan Seminar Proposal Tugas Akhir



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Eadan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PTXU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://falsip.umsu.ac.id falsip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 10 NOVEMBER 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : WINDI SAHPUTRI RANGKUTI
NPM : 2203110122
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1788 /SK/IL-3-AU/UMSU-03/F/20.25. tanggal 09 OKTOBER 2025 dengan judul sebagai berikut :

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL
SISWA AUTIS DENGAN SISWA NORMAL DI SMA
SWASTA ERLA MEDAN

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon,

(Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.Hum.)
NIDN: 0127048401

(Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.Hum.)
NIDN: 011218802

(WINDI SAHPUTRI RANGKUTI)



Lampiran 4: SK 4 Undangan Seminar Proposal Tugas Akhir

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 03 Desember 2025
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU LT. 2
Pemimpin Seminar : DR. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 2119UNDIII.3.AU/UMSU-03/F/2025

SK 4



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMPIN	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	MANDI SAPUTRI RANGKUTI	2203110122	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDOYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS DENGAN SISWA NORMAL DI SMA SWASTA ERA MEDAN
2	RAHMAD ABDULLAH HAQ	2203110388	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDOYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PERSEPSI MASYARAKAT KOTA MEDAN ATAS PERNYATAAN GUBERNUR SUMUT TENTANG PERGANTIAN PLAT BL. MENJADI BY/B
3	KESYA ASTRA OLIVA	2203110270	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	HAKNYA MEROKOK PADA PEREMPUAN BERSHAB DI RUANG PUBLIK DALAM STIGMA SOSIAL MASYARAKAT KOTA MEDAN
4	REIKU ANJANI HARAHAP	2203110275	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	DAMPAK TEORI HOKULASI TENTANG KEPUTUSAN GEN Z MELAKSANAKAN IBADAH UMRAH MELALUI PT. GHANIA HAMMADI HARAHAP
5	MARISA HASANAH WALU TOBING	2203110332	Dr. SIGIT HARDOYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANIL, M.I.Kom.	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH KLINIK ALEXANDRA RANTAU PRAPAT DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TENTANG HIDUP SEHAT

Medan, 01 Desember 2025, 1447 H
27 November 2025 M



(Asoc. Prof. Dr. ABRIN SALEH, MSP)



Lampiran 5 Revisi Judul

Hal : Permohonan Perubahan Judul Tugas Akhir
Lampiran : 1 Lembar

Medan, 5 Desember 2025

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Dengan hormat,
Bersama surat ini, saya bermaksud mengajukan permohonan revisi judul Skripsi yang telah diajukan sebelumnya.

Nama : Windi Sahputri Rangkuti
NPM : 2203110122
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Dosen Pembimbing : Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom.

Judul Skripsi yang sebelumnya diajukan:

**"STRATEGI KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS
DENGAN SISWA NORMAL DI SMA SWASTA ERIA MEDAN"**

Saya bermaksud merevisi judul menjadi:

**"STRATEGI KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL SISWA NORMAL
DENGAN AUTIS DI SMK SWASTA ERIA MEDAN"**

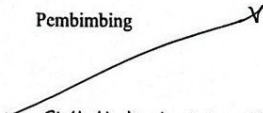
Adapun alasan revisi judul ini karena SMA SWASTA ERIA MEDAN tidak memiliki siswa autis

Demikian Surat permohonan ini saya ajukan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

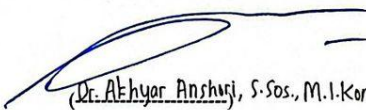
Pemohon


(Windi Sahputri Rangkuti)

Pembimbing


(Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom.)

Mengetahui,
Ketua Program Studi


(Dr. Alhyar Anshari, S.Sos., M.I.Kom.)

Lampiran 6: Surat Izin Penelitian



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/IAK.Pp/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 2229/KET/IL3.AU/UMSU-03/F/2025
Lampiran : -
Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 16 Djumadil Akhir 1447 H
06 Desember 2025 M

Kepada Yth : Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Eria Medan
di-
Tempat.

Bissmillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Eria Medan, atas nama :

Nama mahasiswa	: WINDI SAHPUTRI RANGKUTI
N P M	: 2203110122
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: STRATEGI KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL SISWA NORMAL DENGAN AUTIS DI SMK SWASTA ERIA MEDAN

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan 

Dr. ARIPTN SA'LEEB, S.Sos., MSP.
NIDN/0036017402

Lampiran 7: Surat Balasan Izin Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN ANI IDRUS
PERGURUAN ERIA
SMK SWASTA ERIA**

Jl. Sisingamangaraja No. 195 Teladan Barat, Medan Kota, Medan, Sumatera Utara 20217, Telp. 061 7866341
NPSN : 10211245 NSS/NDS/NIS : 344 076 001 061 /5307120509 / 170 Email : smkeria@yaho.co.id Website : eria.sch.id/smk

SURAT KETERANGAN

Nomor : 122/YPAI-ERIA/SMK/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irawati, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMK Swasta Eria Medan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : WINDI SAHPUTRI RANGKUTI
Npm : 2203110122
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Berdasarkan surat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor : 2229/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025 tentang Izin Mengadakan Penelitian, maka Benar telah mengadakan penelitian di SMK Swasta Eria Medan pada tanggal 03 – 15 Januari 2026 guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul "Strategi Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Siswa Normal Dengan Autis di SMK Swasta Eria Medan".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 20 Januari 2026

Kepala Sekolah,



Lampiran 8: Daftar Pertanyaan Penelitian Tugas Akhir

Acc Draft Pedoman wawancara
18/12 2025
Sigat Hardiyanto

DRAFT WAWANCARA / PEDOMAN WAWANCARA

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data kualitatif dan pelaksanaannya dilakukan wawancara agar mendapatkan data yang relevan dan akurat. Berikut adalah pedoman wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian yang berjudul *Strategi Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Siswa Normal Dengan Autis di SMK Swasta Eria Medan*

A. Identitas Narasumber

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Jabatan :

B. Pertanyaan Penelitian

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimana kredibilitas komunikator dalam melakukan interaksi antara siswa normal dengan siswa autis supaya sukses?
2. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa saja pesan-pesan atau jenis visual yang dianjurkan agar digunakan oleh siswa normal saat berkomunikasi dengan siswa autis?
3. Dalam situasi konflik atau kesalahpahaman antara siswa normal dengan siswa autis, bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa normal dalam menyusun pesan yang dapat meredakan ketegangan dan menghindari konflik antarpersonal?
4. Apakah pada saat komunikasi menggunakan komunikasi nonverbal, apakah siswa normal sering salah mengartikan, dan bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa normal dalam menafsirkan pesan nonverbal siswa autis?
5. Apakah komunikasi dalam menanggapi pesan dari temannya secara langsung masih menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, bantuan sentuhan, gesture tubuh untuk berinteraksi dengan siswa normal?
6. Bagaimana upaya Bapak/Ibu seorang komunikator tidak menggunakan bantuan komunikasi nonverbal tersebut saat berinteraksi?
7. Apabila Bapak/Ibu memberi informasi melalui media, bagaimana reaksi siswa autis. Apakah dia balas cepat atau tidak sama sekali?
8. Media apa yang paling dominan Bapak/Ibu gunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa autis agar lebih mudah dipahami?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dipahami dan tidak membingungkan bagi siswa autis?
10. Menurut Bapak/Ibu efek apa yang paling positif pada diri siswa autis setelah berinteraksi secara rutin dengan teman-teman yang normal?
11. Apa tantangan umum komunikator terkait cara komunikasi merespon saat berinteraksi?
12. Selain siswa normal, apa efek yang paling Bapak/Ibu dapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan autis tersebut?

Lampiran 9: SK 5. Berita Acara Bimbingan Tugas Akhir Mahasiswa



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Gila menaruh budi di agar pendidikan
nampak dan terdapat

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBRANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/3K/BAN-PT/IAK.KP/PTXU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622409 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fslp.umsu.ac.id fslp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

SK-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap

: Windi Sahputri Rangfuti

NPM

: 2203110122

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa
(Skripsi Dan Jurnal Ilmiah)

: Strategi Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial
Siswa Normal Dengan Autis di SMK SWASTA ERIA MEDAN

No	Tanggal	Isi Bimbingan	Pembimbing
1.	07-10-2025	ACC judul	✓
2.	09-10-2025	Tanda tangan Penetapan dosen pembimbing	✓
3.	20-10-2025	Bimbingan Proposal Tugas akhir I	✓
4.	24-10-2025	Bimbingan Proposal Tugas akhir II dan III	✓
5.	07-11-2025	Bimbingan daftar Pustaka	✓
6.	10-11-2025	ACC proposal Tugas Akhir	✓
7.	10-11-2025	Tanda tangan sk-3 permohonan seminar Proposal tugas akhir	✓
8.	05-12-2025	Revisi judul	✓
9.	12-12-2025	Bimbingan revisi proposal tugas akhir Bab I, II, III	✓
10.	18-12-2025	Bimbingan draft wawancara dan acc draft wawancara	✓
11.	7-1-2026	Bimbingan Bab 4	✓
12.	17-1-2026	Bimbingan Bab 5	✓
13.	19-1-2026	Bimbingan abstrak	✓
14.	23-1-2026	Penandatanganan sk-5 & acc tugas akhir	✓

Medan, 02 Februari 2026.

Dekan

Ketua Program Studi

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Rofiq Saleh, MSc.
NIDN: 0050017402

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0112118802



Lampiran 10: SK 10. Undangan Panggilan Ujian Akhir Sidang Meja Hijau



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGILAN UJIAN TUGAS AKHIR (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 476/UND/II.3.AU/UMSU-03/FF/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 05 Maret 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 09.00 WIB



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	WINDI SAPHUTRI RANGKUTI	2203110122		Dr. AHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.kom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.kom	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL SISWA NORMAL DENGAN AUTIS DI SMK SWASTA ERIA MEDAN
7	SYAHDAH RURI ARISKA	2203110134		Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.kom	Dr. AHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.kom	RESPON MASYARAKAT TENTANG SOSIALISASI PROGRAM NOVASI LEPAT KETAN DISIDUKAPIL KABUPATEN SERDANG BEDAGAI DALAM MEMROSES ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN
8	MAHAMMAD FATIH HANADI	2203110166		Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Dr. AHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.kom	Assec. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.kom	PERAN KOMUNIKASI HUMAS KANTOR PERWAKILAN IPS 1 MEDAN MELALUI DISEMINASI INFORMASI PENJAMINAN SIMPANAN DALAM MEMBANGKIT KEPERCAYAAN PUBLIK
9	RAHMA FADHILA	2203110173		Assec. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.kom	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.kom	Dr. FAIZAL HANZAH LUBIS, S.Sos, M.I.kom	PELAKSANAAN PERAN ORANG TUA DALAM PEMULIHAN KORBAN RAPE TRAUMA SYNDROM PADA FILM "HOPE" KARYA LEE JON-IL
10	BUNTORO MANURUNG	2203110211		Assec. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.kom	Dr. FAIZAL HANZAH LUBIS, S.Sos, M.I.kom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	STRATEGI PUBLIC RELATION BERBASIS DIGITAL ENGAGEMENT UNTUK MENULUDKAN CORPORATE WISH IMAGE DI PERUMDA TIRTMADI PROVINSU

Notulis Sidang :

1. Disiapkan oleh :

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFFIN, SH, M.Hum.
Vice Rector

Assec. Prof. Dr. ARIFFIN SALEH, MSP



Sekretaris
Prof. Dr. ABRAR ADHAM, M.I.kom
BPP PT

Medan, 14 Ramadhan 1447 H
03 Maret 2026 M

STARS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Windi Sahputri Rangkuti
Tempat / Tanggal Lahir : Medan, 31 Maret 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun III Jalan Sudirman
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : P. Rangkuti
Ibu : Dewi Surtikanti

Riwayat Pendidikan

- Tamatan TK Swasta Salsa, Tahun 2010
- Tamatan dari SD Swasta Eria Medan, Tahun 2016
- Tamatan dari SMP Swasta Eria Medan, Tahun 2019
- Tamatan dari SMK Telkom 2 Medan, Tahun 2022
- Kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Tahun 2022-2026